



**RESISTENSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KINERJA KEPALA
DESA DI DESA GUNUNGMALANG DALAM PERSPEKTIF TEORI
WEAPONS OF THE WEAK JAMES SCOTT**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada
program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh

Fauziyah Almas Janani Widodo

220910302013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2026



**RESISTENSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KINERJA KEPALA
DESA DI DESA GUNUNGMALANG DALAM PERSPEKTIF TEORI
WEAPONS OF THE WEAK JAMES SCOTT**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada
program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh

Fauziyah Almas Janani Widodo

220910302013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2026

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis akan mempersembahkannya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Tawis Widodo selaku ayah penulis dan Ferra Diana Kurniasari selaku ibu penulis yang menjadi peran utama di kehidupan penulis, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi *support system* dan donatur utama penulis di masa perkuliahan, serta sudah menerima segala bentuk kekurangan penulis selama berproses menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Aliya Shazia Nahida selaku adik penulis. Terima kasih sudah memberikan semangat dan menjadi penghibur serta alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Alm. Gumolong Sugiharto selaku kakek penulis dan Sunaryati selaku nenek penulis yang selalu menjadi motivator dan memberi semangat kepada penulis. Terima kasih sudah menjadi orang tua kedua penulis yang dengan sukarela mengajarkan dan mengenalkan banyak hal sejak penulis kecil.
4. Diri saya sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Allah tidak akan membawamu sejauh ini bukan hanya untuk gagal dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Penulis)¹



¹ Penulis, 2026.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziyah Almas Janani Widodo

NIM : 220910302013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *“Resistensi Masyarakat Lokal terhadap Kinerja Kepala Desa di Desa Gunungmalang dalam Perspektif Teori Weapons of The Weak James Scott”* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juni 2026

Yang menyatakan,

Fauziyah Almas Janani Widodo

NIM 220910302013

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Resistensi Masyarakat Lokal terhadap Kinerja Kepala Desa di Desa Gunungmalang dalam Perspektif Teori Weapons of The Weak James Scott*” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 4 Mei 2026

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing:

1. Pembimbing Utama:

Nama : Dr. Rojabi Azharghany, M.Si.

NIP : 198603262025061001

Tanda Tangan

(..........)

Penguji:

1. Penguji Utama:

Nama : Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos.

NIP : 198907172022032013

Tanda Tangan

(..........)

2. Penguji Anggota:

Nama : Jati Arifiyanti S.Sosio., MA.

NIP : 198705182025212046

Tanda Tangan

(.....)

ABSTRACT

This study discusses the resistance of local communities toward the performance of the village head in Gunungmalang Village as a form of community response to the leadership and policies of the village head which are considered not in accordance with community expectations. The problems of this study focus on the forms of resistance carried out by the community and how such resistance can be understood through the perspective of the Weapons of the Weak theory proposed by James Scott. This study aims to identify the practices of community resistance toward the village head and to analyze these forms of resistance using the Weapons of the Weak theory. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation involving the people of Gunungmalang Village and related parties within the village government as research informants. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that community resistance is carried out in the form of everyday resistance that is hidden and not openly expressed, such as criticism through informal conversations, covert rejection of village policies, low community participation in village activities, and apathetic attitudes toward village government programs. These forms of resistance reflect the community's dissatisfaction with the performance of the village head. From the perspective of the Weapons of the Weak theory, these actions are categorized as hidden resistance carried out subtly to avoid direct conflict with those in power. This study concludes that the resistance of the Gunungmalang Village community is a form of social resistance arising from the mismatch between community expectations and the leadership practices of the village head.

Keywords: *community resistance, village head performance, Weapons of the Weak.*

RINGKASAN

RESISTENSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KINERJA KEPALA DESA DI DESA GUNUNGMALANG DALAM PERSPEKTIF TEORI *WEAPONS OF THE WEAK* JAMES SCOTT; Fauziyah Almas Janani Widodo; 220910302013; 2026; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja kepala desa di Desa Gunungmalang. Ketidakpuasan tersebut muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dengan kondisi yang dirasakan di lapangan, terutama berkaitan dengan pelayanan, komunikasi, dan keterlibatan pemerintah desa terhadap masyarakat. Namun, masyarakat tidak menyampaikan kritik secara terbuka kepada kepala desa. Masyarakat cenderung mengekspresikan ketidakpuasan melalui cara-cara tidak langsung, seperti sindiran dalam obrolan sehari-hari, candaan, gosip, sikap diam, hingga partisipasi sosial yang bersifat selektif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap melakukan kritik dan perlawanan, tetapi dalam bentuk yang halus dan tidak konfrontatif. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa resistensi masyarakat tidak selalu muncul dalam bentuk demonstrasi atau konflik terbuka, melainkan dapat tersembunyi dalam praktik sosial sehari-hari yang sering dianggap biasa oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap kinerja kepala desa di Desa Gunungmalang serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya resistensi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori *Weapons of the Weak* dari James Scott sebagai landasan utama dalam memahami bentuk perlawanan masyarakat yang dilakukan secara terselubung. Konsep *everyday resistance* digunakan untuk melihat bentuk resistensi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sindiran, candaan, dan sikap diam. Konsep *hidden transcript* digunakan untuk memahami bagaimana kritik sosial berkembang di ruang informal yang dianggap lebih aman dari pengawasan penguasa. Sementara itu, konsep *infrapolitics* digunakan untuk melihat tindakan sosial masyarakat yang

dilakukan secara kolektif dan mandiri sebagai bentuk resistensi terselubung terhadap kekuasaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan objektivasi partisipan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengalaman masyarakat, tetapi juga menganalisis kondisi sosial yang memengaruhi tindakan masyarakat dalam merespons kepala desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, seperti masyarakat yang telah lama menetap di desa dan mengetahui kondisi sosial masyarakat serta kinerja kepala desa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi masyarakat terhadap kepala desa muncul dalam berbagai bentuk yang bersifat terselubung. Masyarakat lebih memilih menyampaikan kritik melalui sindiran, candaan, gosip, dan sikap diam dibandingkan melakukan protes secara langsung. Selain itu, resistensi juga terlihat dari terbatasnya interaksi masyarakat dengan kepala desa, menurunnya partisipasi dalam kegiatan tertentu, serta munculnya tindakan swadaya masyarakat dalam pembangunan fasilitas desa tanpa melibatkan pemerintah desa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola hubungan sosial antara masyarakat dan kepala desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resistensi masyarakat di Desa Gunungmalang merupakan bentuk perlawanan sosial yang dilakukan secara halus sebagai respons terhadap relasi kekuasaan, norma sosial, dan budaya masyarakat desa yang cenderung menghindari konflik terbuka.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi yang judul “Resistensi Masyarakat Lokal terhadap Kinerja Kepala Desa di Desa Gunungmalang dalam Perspektif Teori *Weapons of The Weak* James Scott” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Rojabi Azharghany, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama penulis yang telah sabar memberi bantuan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini, hingga penulis dapat menyelesaikannya;
4. Ibu Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos. selaku Dosen Penguji Utama dan Ibu Jati Arifiyanti S.Sosio., MA. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan kritik dan saran, agar skripsi ini menjadi lebih baik;
5. Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan ini.
6. Para dosen di Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui hal-hal baru selama masa perkuliahan;
7. Keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis;
8. Teman-teman terdekat penulis, yaitu Fierena Riza Guntari, Mila Mufira, Elegi Nur Aisah, dan Dwi Rizfiya Yulianti yang selalu hadir dalam suka maupun duka, serta memberikan dukungan tanpa henti kepada penulis;

9. Teman-teman Program Studi Sosiologi angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, berbagi pengalaman dan saling memberikan semangat;
10. Ahmad Sanusi, seseorang yang senantiasa selalu mendampingi, memberikan perhatian, semangat, serta menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.

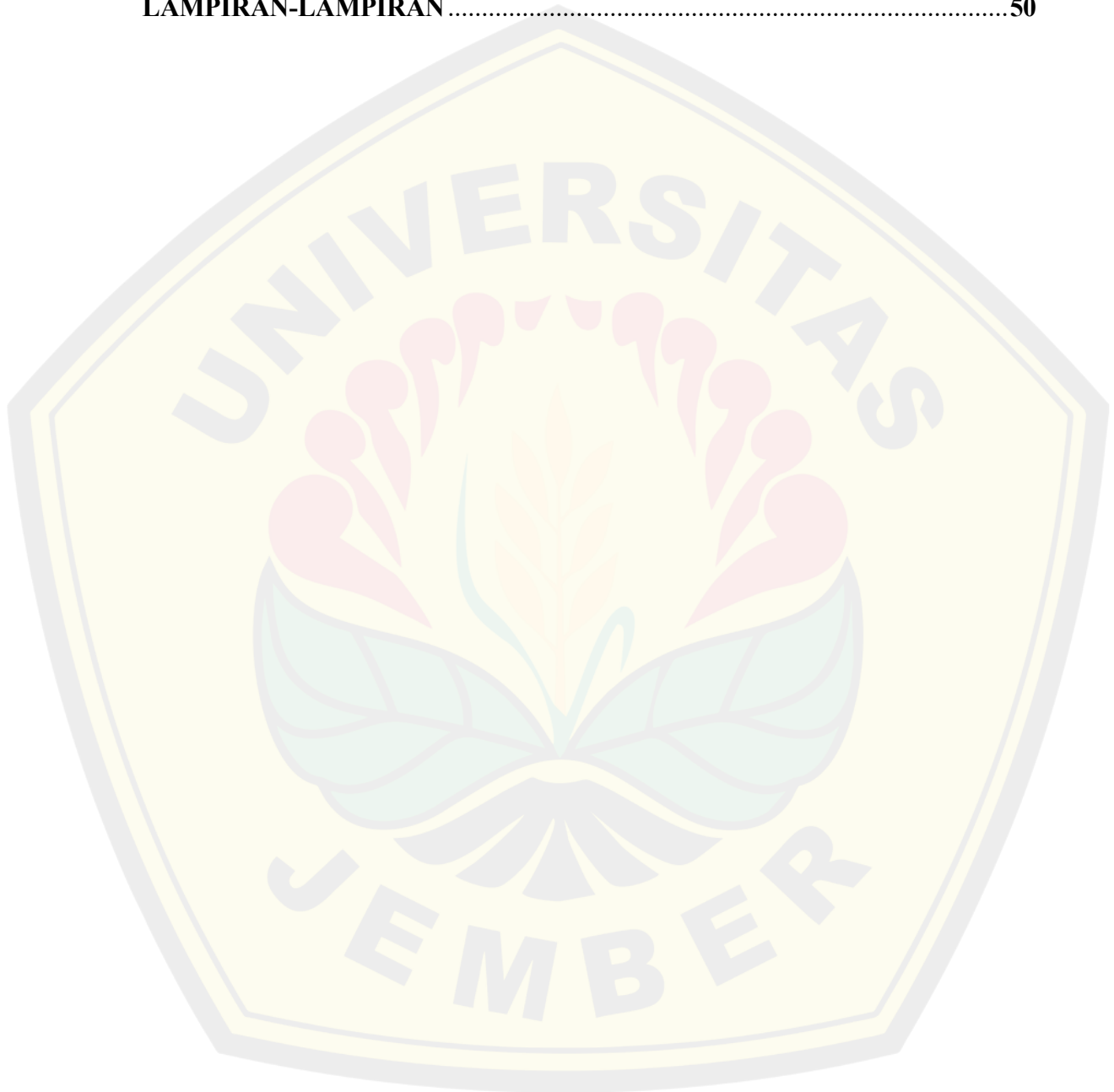


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
10.1	Latar
Belakang.....	1
10.2	Rumusa
n Masalah	5
10.3	Tujuan
Penelitian	5
10.4	Manfaat
t Penelitian	5
10.4.1 Manfaat Teoritis	5
10.4.2 Manfaat Praktik	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Konsep	6
2.1.1 Resistensi.....	6
2.1.2 Masyarakat Lokal	7

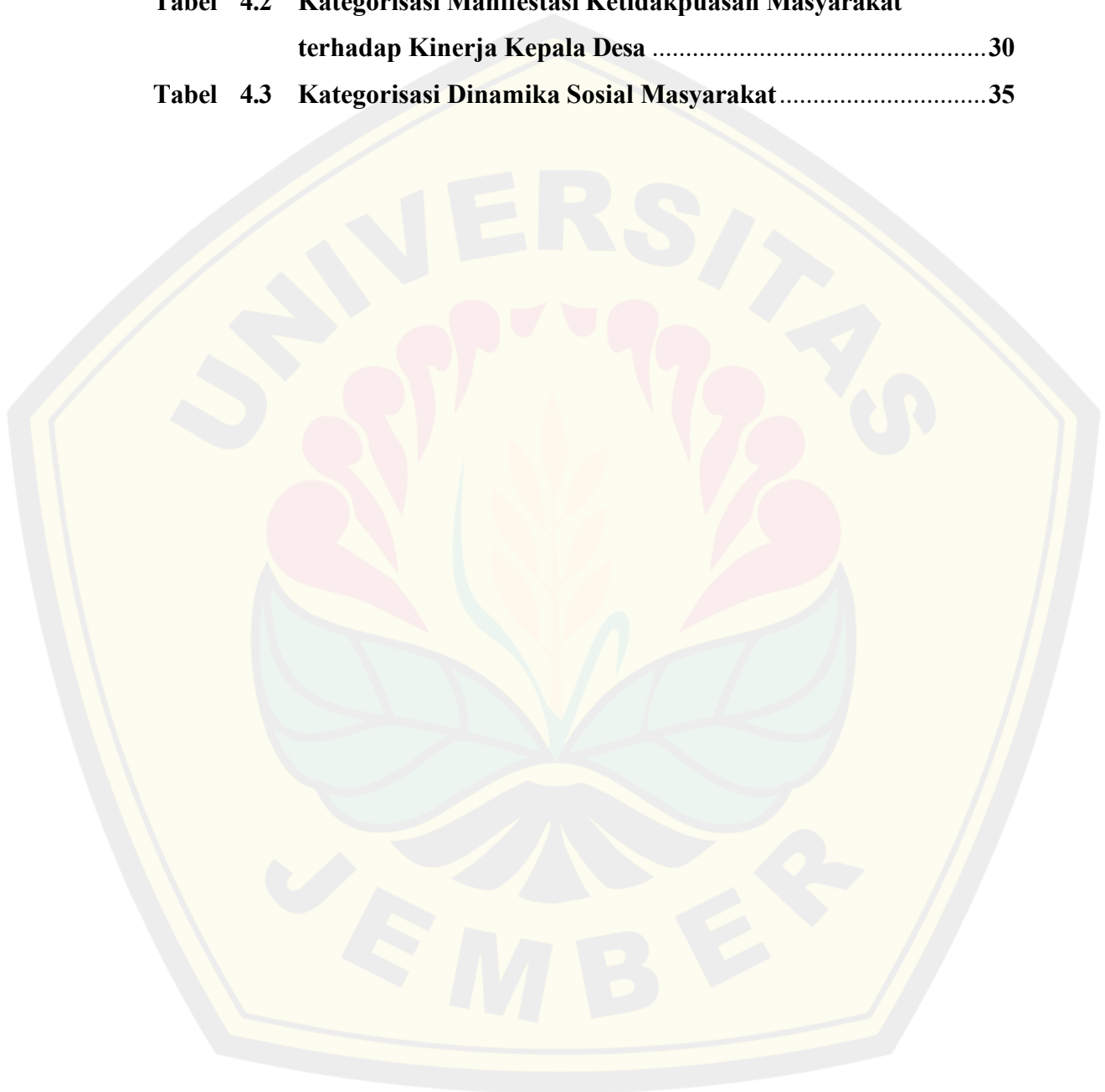
2.1.3 Kinerja Kepala Desa.....	9
2.2 Teori <i>Weapons of The Weak</i>	10
2.3 Penelitian Terdahulu.....	14
BAB 3 METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Lokasi Penelitian	16
3.3 Sumber Data	17
3.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian.....	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	19
3.7 Teknik Analisis Data	19
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Gambaran Umum.....	21
4.2 Profil Subjek Penelitian	22
4.3 Hasil.....	24
4.3.1 Respons Sosial Masyarakat terhadap Kinerja Kepala Desa	24
4.3.2 Manifestasi Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Kinerja Kepala Desa.....	29
4.3.3 Dinamika Sosial Masyarakat Sebagai Respons terhadap Kinerja Kepala Desa.....	34
4.4 Pembahasan	39
4.4.1 <i>Everyday Resistance</i> : Bentuk Perlawanan Sehari-hari terhadap Kinerja Kepala Desa.....	39
4.4.2 <i>Hidden Transcript</i> : Wacana Tersembunyi dalam Ekspresi Ketidakpuasan Terhadap Kepala Desa	42
4.4.3 <i>Infrapolitics</i> : Politik Bawah Permukaan dalam Aktivitas Sosial Masyarakat.....	44
BAB 5 PENUTUP.....	46

5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Subjek Penelitian Primer	18
Tabel 3.2	Data Subjek Penelitian Sekunder	18
Tabel 4.1	Kategorisasi Respons Sosial Masyarakat.....	25
Tabel 4.2	Kategorisasi Manifestasi Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Kinerja Kepala Desa	30
Tabel 4.3	Kategorisasi Dinamika Sosial Masyarakat.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Gunungmalang	22
--	-----------



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Kontekstualisasi Teori dan Konsep *Weapons of The Weak*13



BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini hendak mengungkap dan memahami resistensi yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap kinerja kepala desa. Penelitian ini menganalisis faktor yang melatarbelakangi munculnya resistensi terselubung masyarakat lokal dan menafsirkan makna sosial dari tindakan resistensi yang dilakukan melalui perspektif teori *Weapons of the Weak* James Scott, bagaimana resistensi terselubung menjadi sarana negosiasi masyarakat terhadap kekuasaan kepala desa.

Desa Gunungmalang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini berada di dataran tinggi dan memiliki kondisi geografis yang cukup jauh dari pusat kota. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, sehingga kehidupan sosial masyarakat desa masih memiliki hubungan yang erat dan solidaritas kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur pemerintah desa, kepala desa memiliki peran penting sebagai pemimpin lokal yang bertanggungjawab atas pelayanan administrasi, pembangunan fasilitas umum, pembinaan masyarakat, dan pengelolaan dana desa. Kepala desa diharapkan mampu menjalankan kebijakan tersebut secara adil, responsif, dan mampu mendengar aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, desa berperan untuk melayani serta menata pemerintahan, pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan desa (Samaun et.al., 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran penting, sehingga kepala desa dituntut mampu menjalankan tugas secara responsif dan dekat dengan kebutuhan warga.

Namun, dalam praktiknya muncul berbagai kritik masyarakat terhadap kinerja kepala desa. Peneliti mengetahui adanya resistensi tertutup masyarakat melalui hasil observasi awal dan interaksi langsung dengan masyarakat desa sebelum melakukan penelitian ini. Dalam obrolan sehari-hari, antarwarga sering menyampaikan sindiran, keluhan, maupun komentar yang bernada kritik terhadap kepala desa. Beberapa masyarakat menilai bahwa pelayanan administrasi desa

terkadang lambat, aspirasi masyarakat tidak diperhatikan, dan pembangunan fasilitas umum tidak sesuai dengan kebutuhan utama masyarakat. Misalnya, masyarakat mengharapkan adanya perbaikan jalan desa dan fasilitas umum yang rusak. Namun, sebagian masyarakat menganggap bahwa penggunaan anggaran desa lebih sering dialokasikan pada kegiatan tertentu yang dianggap kurang menyentuh kebutuhan secara langsung. Maka dari itu, kondisi tersebut menimbulkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kepala desa, meskipun tidak disampaikan secara terbuka.

Keberhasilan pemerintahan desa sangat bergantung pada bagaimana kepala desa dan perangkatnya mampu menjalankan perannya secara adil dan responsif terhadap kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, desa menjadi pilar penting dalam pemerintahan tingkat desa (Mayasari et.al., 2022). Berdasarkan pernyataan, bahwa kepala desa memiliki posisi strategis sebagai penghubung utama antara kebijakan dengan kebutuhan masyarakat. Segala bentuk kebijakan dan program yang dibuat oleh pusat bisa dirasakan langsung oleh masyarakat desa melalui kepala desa, karena desa memiliki hubungan yang paling intens dengan masyarakat. Dalam kondisi yang semestinya, kepala desa seharusnya mampu menyerap aspirasi masyarakat dan merealisasikan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua harapan masyarakat dapat terpenuhi secara tepat. Hal tersebut mengakibatkan munculnya jarak sosial antara masyarakat dengan kepala desa.

Dalam proses menjalankan kebijakan, sering kali muncul dinamika sosial antara pemerintah desa dengan masyarakat. Salah satu dinamika tersebut dapat dilihat melalui munculnya resistensi dari masyarakat. Maka, resistensi merupakan perilaku menghambat, menghalangi atau penolakan terhadap perlakuan tertentu dari individu atau kelompok (Novriana, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa resistensi masyarakat muncul sebagai bentuk penolakan terhadap kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, resistensi tersebut terlihat pada masyarakat Desa Gunungmalang yang lebih menyampaikan ketidakpuasan secara tidak langsung terhadap kinerja kepala desa. Masyarakat cenderung memilih praktik resistensi yang lebih aman karena adanya

relasi kekuasaan antara masyarakat dengan kepala desa, serta budaya sosial masyarakat desa yang menghindari konflik secara terbuka.

Fenomena resistensi masyarakat di Desa Gunungmalang tidak muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi sering kali muncul melalui obrolan sehari-hari, seperti gosip, ucapan bernada sindiran, maupun komentar. Berdasarkan hasil observasi, komentar bernada kritik dapat dilihat dari pernyataan subjek yang mengatakan:

Padahal dana untuk kegiatan perayaan kemerdekaan sebenarnya telah tersedia, namun pemerintah desa dinilai tidak memberikan kepada masyarakat. Karena ada mahasiswa KKN saja di sini setiap tahun, makanya ada perlombaan kemerdekaan, tapi giliran minta dana pasti ada saja alasannya. (PK, Observasi, Agustus 2025).

Sekilas ucapan tersebut terlihat seperti komentar biasa, namun dibalik itu terdapat makna kritik sosial terhadap kepala desa, terutama terkait transparansi dan pengolahan dana desa. Melalui obrolan informal, masyarakat mengekspresikan kekecewaan kepada kepala desa tanpa harus terlibat dalam konflik langsung.

Resistensi simbolik tersebut berkembang melalui ruang sosial masyarakat, seperti kelompok Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan percakapan santai antarwarga di lingkungan rumah. Dengan demikian, ruang sosial tidak hanya merujuk pada tempat atau lokasi saja tapi juga berkaitan dengan letak di mana resistensi sebagai sebuah konsep bernaung (Fadli, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ruang sosial menjadi tempat berkembangnya praktik resistensi masyarakat melalui interaksi sehari-hari dan percakapan informal antarwarga. Dalam ruang tersebut, masyarakat saling berbagi pengalaman, keluhan, dan pandangan terhadap kepala desa selama ia menjabat di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi tertutup dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan simbolis atau ideologis (Ngabalin et.al., 2024). Sementara itu, pendapat tersebut menegaskan bahwa resistensi tertutup merupakan tindakan simbolis yang dilakukan secara halus tanpa konfrontasi terbuka.

Dalam memahami fenomena penelitian ini secara lebih mendalam, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan objektivasi partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena sosial bersifat alami (Abdussamad & Sik, 2021).

Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya melihat pengalaman masyarakat, tetapi juga memahami kondisi sosial yang memunculkan resistensi terhadap kinerja kepala desa di Desa Gunungmalang. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana budaya sungkan, hubungan sosial masyarakat desa, dan relasi kekuasaan antara masyarakat dengan kepala desa dapat memengaruhi munculnya praktik resistensi sosial yang dilakukan secara tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan teori *Weapons of the Weak* dari James Scott dengan tiga konsep, yaitu *everyday resistance*, *hidden transcript*, dan *infrapolitics*. Teori ini menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan formal cenderung melakukan bentuk perlawanan secara tidak konfrontatif. Dalam penelitian ini, konsep *everyday resistance* digunakan untuk memahami bentuk resistensi sehari-hari, seperti sindiran, candaan, gosip, dan sikap diam masyarakat, *hidden transcript* digunakan untuk melihat kritik masyarakat dalam ruang informal, serta *infrapolitics* untuk memahami tindakan kolektif masyarakat secara terselubung. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan pasif dari masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki akses terhadap kekuasaan struktural (Nurhayati & Purwantara, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunungmalang cenderung memilih bentuk resistensi yang aman dan tidak terbuka, seperti menghindari konflik langsung, menyampaikan kritik melalui obrolan informal, dan melakukan tindakan sosial secara mandiri sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa.

Penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa hubungan antara masyarakat dan kepala desa tidak selalu berjalan secara harmonis, melainkan sering diwarnai dengan ketegangan akibat ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam konteks ini, resistensi masyarakat tidak muncul melalui tindakan konfrontatif, namun tetap hadir dalam bentuk simbolik yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui perspektif teori *Weapons of the Weak*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat lokal mengekspresikan resistensi simbolik terhadap kinerja kepala desa dan bagaimana resistensi tersebut menjadi bagian dari dinamika sosial di masyarakat Desa Gunungmalang.

Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “Resistensi Masyarakat Lokal terhadap Kinerja Kepala Desa di Desa Gunungmalang dalam Perspektif Teori *Weapons of the Weak* James Scott”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan sumber dan informasi yang telah disampaikan mengenai resistensi masyarakat lokal di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana resistensi yang dilakukan masyarakat Desa Gunungmalang terhadap kinerja kepala desa melalui perspektif teori *Weapons of the Weak* James Scott?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk resistensi masyarakat lokal terhadap kinerja kepala desa di Desa Gunungmalang dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya resistensi tersebut. Selain itu juga untuk mengungkap bagaimana masyarakat mengekspresikan ketidakpuasan melalui tindakan terselubung dalam kehidupan sehari-hari melalui perspektif teori *Weapons of the Weak* James Scott.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu sosial, khususnya mengenai teori *Weapons of the Weak* James Scott, dengan memberikan fenomena nyata yang terjadi pada masyarakat lokal. Selain itu, temuan penelitian ini menjadi manfaat teoritis dalam memahami konsep-konsep resistensi sehari-hari dalam konteks masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah desa guna sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja dan memperbaiki hubungan dengan masyarakat. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang resistensi sehari-hari untuk sarana menjaga keseimbangan sosial.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep

2.1.1 Resistensi

Menurut Scott (2000) resistensi merupakan semua tindakan oleh anggota kelas dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan (dalam Adi et.al., 2024). Resistensi yang dilakukan oleh kelas bawah tidak harus berupa perlawanan langsung, seperti demonstrasi atau pemberontakan yang memicu konflik terbuka. Begitu pun sebaliknya, resistensi juga mencakup tindakan-tindakan halus, tersembunyi, dan sehari-hari yang dilakukan untuk mengurangi beban kekuasaan atau menolak otoritas yang dirasakan tidak adil. Di sinilah resistensi menjadi penting: bukan sebagai bentuk perlawanan frontal semata, tetapi juga dalam bentuk subversi, ironi, dan pengolahan makna (Swastini et.al., 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resistensi masyarakat dapat muncul melalui tindakan sederhana dan tidak langsung. Dalam penelitian ini, praktik resistensi tersebut terlihat pada masyarakat Desa Gunungmalang yang lebih menyampaikan ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa melalui cara-cara informal dan tidak konfrontatif.

Scott membedakan resistensi menjadi dua bentuk, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Menurut Indriani & Zulhazmi (2021), resistensi terbuka (*public transcript*) merupakan bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Serta, resistensi tertutup (*hidden transcript*) merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Resistensi terbuka biasanya dilakukan masyarakat secara terang-terangan. Namun dalam banyak situasi sosial, bentuk ini sering berisiko tinggi bagi masyarakat. Sedangkan resistensi tertutup muncul sebagai strategi yang lebih aman dan tersembunyi untuk menyalurkan ketidakpuasan terhadap penguasa. Dalam hal ini, masyarakat Desa Gunungmalang memilih resistensi tertutup karena dianggap lebih aman dibandingkan melakukan kritik secara terbuka kepada kepala desa yang memiliki kekuasaan.

Bentuk resistensi tertutup tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Gunungmalang. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat cenderung tidak menyampaikan ketidakpuasan secara langsung kepada kepala desa. Ketidakpuasan masyarakat lebih sering muncul melalui percakapan sehari-hari, seperti candaan, sindiran, dan komentar tertentu dalam ruang sosial masyarakat yang bersifat informal, seperti di lingkungan rumah. Masyarakat lebih memilih menyampaikan kritik secara tidak langsung karena adanya rasa sungkan dan keinginan untuk menghindari konflik secara terbuka dengan kepala desa.

Berdasarkan fakta lapangan, resistensi masyarakat muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kondisi yang dirasakan. Beberapa masyarakat menilai bahwa pelayanan administrasi desa terkadang terlambat, aspirasi masyarakat tidak diperhatikan, dan pembangunan fasilitas umum terbengkalai. Kondisi tersebut menimbulkan rasa kecewa di kalangan masyarakat, namun tidak diekspresikan melalui perlawanan terbuka. Fenomena tersebut menunjukkan adanya relasi kekuasaan antara kepala desa sebagai pemegang otoritas kekuasaan dengan masyarakat sebagai pihak yang berada pada posisi kelas bawah. Dengan demikian, perbedaan kepentingan penguasa dengan yang dikuasai sering kali menimbulkan resistensi (Ratnasari & Sudrajat, 2023). Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Desa Gunungmalang cenderung memilih melakukan resistensi terselubung melalui tindakan simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa resistensi masyarakat berkembang secara halus di ruang informal sebagai bentuk negosiasi terhadap kekuasaan tingkat lokal.

2.2.2 Masyarakat Lokal

Menurut Comte (1853) masyarakat adalah satu kesatuan yang terorganisir dari individu-individu yang saling berinteraksi dengan tujuan tertentu (dalam Rianto, 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial di desa, termasuk dalam munculnya resistensi sosial terhadap kinerja kepala desa melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, masyarakat lokal di Desa Gunungmalang menjadi aktor utama dalam proses sosial-politik di tingkat desa, termasuk dalam mengekspresikan serta menilai kinerja kepala desa selama

menjabat. Maka, masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang menerima kebijakan dari kepala desa, tetapi juga terlibat dalam memberikan penilaian terhadap kinerja kepala desa melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Menurut Sajogyo (1995) salah satu karakteristik masyarakat pedesaan, yaitu kehidupan masyarakat pedesaan lebih bersifat subsistensi yang berarti semua anggota keluarga terlibat dalam aktivitas pertanian atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga (dalam Suryamah, 2023). Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Gunungmalang yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Aktivitas sosial masyarakat masih berlangsung cukup erat melalui kegiatan sehari-hari seperti, kerja bakti, arisan, pengajian, dan pertemuan informal antarwarga. Melalui kedekatan hubungan sosial tersebut membuat masyarakat lebih mudah bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan membicarakan kondisi pemerintahan desa dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan hubungan sosial masyarakat desa menjadi ruang berkembangnya komunikasi informal yang turut memengaruhi munculnya resistensi sosial masyarakat terhadap kinerja kepala desa.

Menurut Wulandari & Yuliandari (2022) partisipasi ini sangat penting untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik dalam pengelolaan keuangan desa (dalam Lazar et.al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kurang maksimalnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa dapat memengaruhi munculnya resistensi sosial. Dalam kenyataannya, sebagian masyarakat Desa Gunungmalang menilai bahwa keterlibatan warga dalam menyampaikan aspirasi maupun pengawasan pembangunan desa belum berjalan secara maksimal. Masyarakat merasa bahwa aspirasi terkait kebutuhan fasilitas umum dan pembangunan desa belum sepenuhnya menjadi prioritas bagi pemerintah desa. Adanya kondisi tersebut, memunculkan berbagai tanggapan sosial di tengah masyarakat, baik dalam bentuk keluhan, pembicaraan informal, maupun sikap kritis terhadap kinerja kepala desa.

Peran masyarakat sangatlah penting, sebagai penunjang tercapai tujuan bersama di dalam desa maupun pengembangan dalam sektor pembangunan (Halawa et.al.,

2023). Dalam penelitian ini, masyarakat tidak hanya dipahami sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu memberikan respons terkait kinerja kepala desa. Bentuk respons tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mulai menunjukkan sikap selektif dalam terlibat kegiatan desa, membicarakan kebijakan yang dibuat oleh kepala desa dalam ruang sosial informal warga, sehingga muncul tindakan swadaya masyarakat dalam beberapa kegiatan tertentu. Selain itu, partisipasi masyarakat juga diperlukan agar mereka dapat ikut mengawasi jalannya penyelenggaraan pemerintahan daerah (Hidayat & Yani, 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mengawasi pemerintahan desa sekaligus menjadi bagian dari munculnya resistensi sosial terhadap kinerja kepala desa di Desa Gunungmalang.

2.2.3 Kinerja Kepala Desa

Kinerja kepala desa pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh kepala desa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Rusyan, 2022). Dalam hal ini, kepala desa memiliki peran penting dalam pelayanan administrasi, pembangunan desa, pengelolaan dana desa, dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Dalam konteks pemerintahan desa, masyarakat tidak hanya menilai kepala desa dari hasil pembangunan fisik, tetapi juga sikap, keterbukaan, dan kepedulian terhadap kebutuhan utama warganya. Apabila masyarakat menilai kepala desa kurang responsif terhadap aspirasi warga, tidak transparansi dalam pengelolaan dana desa, bahkan jarang terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat, kondisi tersebut dapat menimbulkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepala desa menurun.

Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Gunungmalang. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian masyarakat menilai bahwa beberapa kebutuhan utama desa, seperti perbaikan fasilitas umum dan penyampaian aspirasi warga belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang maksimal. Selain itu, masyarakat mulai menunjukkan adanya jarak sosial dengan pemimpin lokal melalui berkurangnya antusiasme dalam menghadiri kegiatan desa, serta munculnya obrolan kritis dalam ruang sosial informal masyarakat. Warga tidak secara langsung menyampaikan penolakan kepada kepala desa, tetapi

mengekspresikan ketidakpuasan melalui interaksi sehari-hari, sindiran, candaan, maupun komentar tertentu dalam lingkungan sosial mereka.

Maka dari itu, kinerja menjadi elemen penting dalam maju mundurnya suatu organisasi (Nurlita, 2023). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kinerja kepala desa mencerminkan bagaimana kepala desa mampu menjalankan tugas dan memenuhi harapan masyarakat sebagai pemimpin lokal. Apabila masyarakat menilai kinerja kepala desa berjalan dengan baik, maka hubungan sosial antara warga dan kepala desa cenderung harmonis. Sedangkan, apabila masyarakat merasa bahwa harapan dan kebutuhan utama mereka belum terpenuhi, maka dapat muncul berbagai bentuk respons sosial dari masyarakat. Dalam penelitian ini, respons tersebut dapat dilihat melalui munculnya resistensi terselubung masyarakat sebagai bentuk kritik sosial terhadap kinerja kepala desa. Dengan demikian, kinerja kepala desa tidak hanya berkaitan dengan aspek administrasi, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana kekuasaan di tingkat lokal dapat diterima dan dimaknai oleh masyarakat.

2.2 Teori *Weapons of the Weak*

Teori dalam penelitian ini dikemukakan oleh James Scott melalui teori *Weapons of the Weak* yang menjelaskan bagaimana kelompok kelas bawah melakukan perlawanan secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Scott (2000) resistensi adalah tindakan perlawanan yang diwujudkan dalam beberapa bentuk dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari (dalam Hermansya, 2023). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, resistensi masyarakat Desa Gunungmalang terlihat melalui sikap diam, sindiran, pembicaraan informal, dan partisipasi selektif sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa.

Menurut Scott (2000) kebanyakan bentuk perlawanan ini tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. Sikap diam atau pasif yang ditunjukkan masyarakat bukan berarti tidak adanya perlawanan, melainkan menjadi strategi untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik langsung dengan pemimpin lokal yang memiliki kekuasaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kondisi

kehidupan masyarakat Desa Gunungmalang. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat lebih sering menyampaikan ketidakpuasan melalui obrolan sehari-hari daripada menyampaikan secara langsung kepada kepala desa. Kritik sosial berkembang melalui ruang informal, seperti obrolan di lingkungan rumah. Dalam ruang sosial tersebut, masyarakat membicarakan pelayanan desa, pembangunan fasilitas umum, dan pengelolaan dana desa yang dianggap belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan utama masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perlawanan setiap hari yang paling mencolok apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk perlawanan lain adalah dalam hal penolakan yang implisit terhadap tujuan-tujuan publik dan simbolik (Scott, 2000). Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Desa Gunungmalang menunjukkan bentuk resistensi melalui sindiran, candaan, gosip, dan komentar tertentu yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat merasa lebih aman menyampaikan kritik di ruang informal. Selain itu, masyarakat menunjukkan sikap selektif dalam keterlibatan kegiatan desa sebagai bentuk respons terhadap kondisi pemerintahan desa.

Menurut Scott (2000) kelompok masyarakat kelas bawah sering kali memiliki keterbatasan untuk melakukan perlawanan secara terbuka karena adanya ketimpangan kekuasaan. Oleh karena itu, bentuk resistensi tertutup menjadi pilihan yang paling mungkin dilakukan. Kondisi tersebut sesuai dengan fakta di lapangan bahwa masyarakat Desa Gunungmalang tidak melakukan aksi demonstrasi atau konflik tersebut terhadap kepala desa. sebaliknya, ketidakpuasan masyarakat berkembang secara perlahan melalui interaksi sosial dan tindakan sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Meskipun terlihat sederhana dan tidak terorganisir, tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bersama masyarakat terhadap kondisi yang saat ini mereka rasakan.

Berdasarkan teori *Weapons of the Weak*, penelitian ini memahami bahwa resistensi masyarakat Desa Gunungmalang bukan sekedar bentuk keluhan biasa, tetapi menjadi bagian dari strategi sosial masyarakat dalam menegosiasikan relasi kekuasaan dengan kepala desa. Praktik resistensi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki cara untuk menyampaikan kritik dan mempertahankan kepentingannya tanpa harus melakukan perlawanan terbuka, di mana hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial di lingkungan desa.



Diagram 2.1

Kontekstualisasi Teori dan Konsep *Weapons of The Weak* James Scott

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan Diagram 2.1 menunjukkan bagaimana peneliti memahami keterkaitan teori dan konsep dengan fenomena yang diteliti. Teori ini menjelaskan bahwa di mana masyarakat berada pada kelompok subordinat, yang cenderung melakukan bentuk perlawanan terselubung dan tidak konfrontatif. Hal itu digunakan sebagai strategi untuk menghindari konflik langsung dengan pihak yang memiliki otoritas kuat. Dalam penelitian ini, resistensi masyarakat diwujudkan melalui tiga konsep utama, yaitu *everyday resistance*, *hidden transcript*, dan *infrapolitics*. Konsep *everyday resistance*, dapat dilihat melalui cara masyarakat menyampaikan ketidakpuasan secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari, seperti candaan, gosip, sindiran, ataupun sikap pasif dalam menghadiri kegiatan desa. Konsep *hidden transcript* terlihat dari berkembangnya kritik sosial di ruang informal yang dianggap aman dari pengawasan pemimpin lokal, sehingga masyarakat menunjukkan kepatuhan semu di depan kepala desa, namun menyampaikan keluhan dalam interaksi sehari-hari. Sedangkan konsep *infrapolitics*, dapat terlihat dari tindakan kolektif masyarakat yang dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan kepala desa, seperti kegiatan swadaya dan pembangunan fasilitas desa. Melalui ketiga konsep tersebut, menunjukkan bahwa resistensi masyarakat Desa Gunungmalang tidak dilakukan melalui perlawanan secara konfrontatif, tetapi melalui tindakan simbolik dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk negosiasi terhadap kekuasaan kepala desa.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan (2025) berjudul “Dinamika Komunikasi Antar Masyarakat Muslim Desa Masrsonja (Studi Kasus) Pasca Pemilihan Kepala Desa Tahun 2023” membahas tentang perubahan dinamika komunikasi masyarakat setelah pelaksanaan pemilihan kepala desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik mempengaruhi hubungan sosial, interaksi, dan pola komunikasi antarwarga di lingkungan desa. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai dinamika sosial masyarakat desa dalam konteks kepemimpinan kepala desa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Pandiangan menitikberatkan pada dinamika komunikasi pasca pemilihan kepala desa, sedangkan penelitian ini lebih

berfokus pada bentuk resistensi masyarakat terhadap kinerja kepala desa menggunakan teori *Weapons of the Weak* dari James Scott. Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hubungan sosial masyarakat desa yang dipengaruhi oleh kondisi politik dan kepemimpinan lokal, sehingga dapat membantu peneliti memahami bagaimana interaksi sosial masyarakat dapat memunculkan sikap kritik, ketidakpuasan, maupun resistensi secara terselubung terhadap kepala desa.

Dalam penelitian Hamdi, et.al. (2025), yang berjudul “Eskalasi Konflik Wahabi dengan Masyarakat Lokal di Mamben Daya, Lombok Timur”. Penelitian ini membahas tentang konflik antara Wahabi dengan masyarakat lokal di Lombok Timur yang disertai aksi kekerasan berupa pembakaran masjid dan markas Wahabi. Hasil penelitian menunjukkan, konflik berawal dari pembangunan masjid Wahabi di desa Mamben Daya yang kurang sosialisasi sehingga mengalami penolakan dan resistensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori konflik Karl Marx. Relevansi penelitian ini dengan sebelumnya ialah kedua penelitian berfokus pada resistensi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kekuasaan atau otoritas yang tidak sesuai dengan nilai dan kepentingan lokal. Penelitian sebelumnya menyoroti resistensi dalam konteks keagamaan dan sosial budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada resistensi masyarakat terhadap pemimpin lokal (kepala desa).

Penelitian Syahwal et al. (2024) berjudul “Resistensi Demi Lingkungan Hidup: Masyarakat Adat dalam Putusan-Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara” membahas resistensi masyarakat adat terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan lingkungan dan hak tradisional masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi dilakukan melalui jalur hukum dan simbol budaya. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan resistensi masyarakat terhadap kekuasaan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, yaitu masyarakat adat dan isu lingkungan, sementara penelitian ini membahas resistensi masyarakat desa terhadap kinerja kepala desa menggunakan teori *Weapons of the Weak* dari James Scott.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya kondisi eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik adalah pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan objektivasi partisipan.

Participant objectivation undertakes to explore not the 'lived experience' of the knowing subject but the social conditions of possibility-and therefore the effects and limits-of that experience and, more precisely, of the act of objectivation itself (Bordieu, 2003).

Objektivasi partisipan berupaya untuk mengeksplorasi bukan 'pengalaman yang dialami' dari subjek yang mengetahui tetapi kondisi sosial kemungkinan-dan dengan demikian efek dan batas-dari pengalaman itu dan, lebih tepatnya, dari tindakan objektivasi itu sendiri (Bordieu, 2003).

Berdasarkan pernyataan di atas, pendekatan objektivasi partisipan tidak hanya berfokus pada persepsi subjek, tetapi juga menganalisis kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya persepsi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat ketidakpuasan masyarakat terhadap kepala desa sebagai individu semata, tetapi juga sebagai hasil dari relasi sosial dan kekuasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat Desa Gunungmalang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunungmalang, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Desa ini dipilih secara *purposive* karena memiliki dinamika sosial yang menarik, khususnya bentuk resistensi masyarakat terhadap kinerja Kepala Desa. Kondisi sosial yang berada di desa tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara masyarakat dan pemerintah desa,

terutama dalam praktik perlawanan halus di kehidupan sehari-hari. Lokasi ini dianggap relevan untuk mengkaji fenomena resistensi masyarakat lokal dengan menggunakan perspektif teori *Weapons of the Weak* James Scott.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari hasil penelitian (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari masyarakat lokal melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan interaksi langsung dengan subjek yang terlibat dalam praktik resistensi terhadap kinerja Kepala Desa. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua yaitu melalui sumber kepustakaan (Creswell, 2015). Sedangkan dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui artikel berita, jurnal, dan buku.

3.4 Teknik Penentuan Subjek

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sengaja dalam menentukan subjek yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam resistensi yang terjadi di Desa Gunungmalang. Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Teknik *purposive* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial di masyarakat.
2. Warga yang melakukan resistensi dan mengetahui bentuk respons warga terhadap kinerja kepala desa.

Tabel 3.1 Data Subjek Primer

Nama (Inisial)	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (Tahun)	Keterangan	Asal Dusun
BF	P	55	Kader TPK	Krajan
MA	P	25	Mahasiswa/Pemuda	Krajan
BR	P	60	Buruh Tani	Paleran
ML	P	21	Pemuda	Paleran
PH	L	36	Petani	Karangkebon
BSK	P	68	Buruh Tani	Paleran

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Tabel 3.2 Data Subjek Sekunder

Nama (Inisial)	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (Tahun)	Keterangan	Asal Dusun
BS	P	55	Perangkat Desa	Krajan
BL	P	32	Bidan Wilayah	Ajungbabi
PK	L	60	Mantan Calon Kepala Desa	Ajungbabi
PA	L	50	Mantan Calon Kepala Desa	Paleran

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berperan serta. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Gunungmalang untuk memahami fenomena resistensi yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek untuk memperoleh informasi secara langsung sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2019). Maka, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui

wawancara terstruktur, peneliti dapat membandingkan jawaban antar subjek sehingga memudahkan dalam menemukan pola resistensi masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, dokumentasi terhadap data dan informasi yang didapatkan selama penelitian (Creswell, 2015). Dalam hal ini, dokumentasi digunakan sebagai mendukung data terkait resistensi masyarakat terhadap kinerja kepala desa di Desa Gunungmalang. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kondisi lingkungan desa, catatan hasil wawancara, dan observasi selama penelitian berlangsung.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisa data triangulasi yang membandingkan data informasi yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan keaslian data yang terdapat dalam sumber data yang ada (Creswell, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait fenomena yang diteliti. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, peneliti melakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek, sehingga dapat mengetahui kesesuaian data berdasarkan fenomena.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, teknik analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data. Menurut Sugiyono (2019) mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.
2. Penyajian Data. Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Maka, melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat melihat pola resistensi masyarakat Desa Gunungmalang terhadap kinerja kepala desa.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh setelah peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berulang melalui teknik triangulasi.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Desa Gunungmalang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Wilayah desa yang memiliki 5 dusun sebagian berada di daerah dataran tinggi sehingga memiliki kondisi geografis yang cukup jauh dari pusat perkotaan. Masyarakat Desa Gunungmalang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kehidupan sosial masyarakat di sana masih memiliki hubungan yang erat, sehingga interaksi antarwarga berlangsung secara cukup intens dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.1 Peta Desa Gunungmalang

Sumber: Arsip Desa (2025)

Berdasarkan gambar 4.1, Desa Gunungmalang memiliki wilayah yang cukup luas dengan beberapa dusun yang tersebar. Dusun yang berada di desa tersebut terdiri dari, Krajan, Gayasan, Ajungbabi, Karangkebon, dan Paleran. Wilayah Ajungbabi, Karangkebon, dan Paleran berada pada wilayah dengan kondisi geografis di daerah dataran tinggi. Kondisi tersebut mempengaruhi aktivitas masyarakat, terutama pada akses pelayanan dan pembangunan fasilitas umum desa. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering berinteraksi melalui kegiatan sosial maupun obrolan informal yang kemudian menjadi ruang munculnya berbagai pandangan masyarakat terhadap kinerja kepala desa.

Kepala Desa Gunungmalang saat ini dijabat oleh Bapak D, ia berusia 64 tahun dengan latar belakang pendidikan S1. Beliau menjabat sebagai kepala desa pada periode 2019-2027 (PPID Desa Gunungmalang, 2026). Dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau memiliki visi untuk menciptakan desa yang lebih maju,

tertib, dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat (Arsip Desa, 2026). Salah satu fokus utama yang dilakukan adalah memberikan pelayanan administrasi yang lebih mudah dan cepat bagi warga desa. Pemerintah desa juga berupaya memberikan pelayanan yang lebih fleksibel dengan sistem pelayanan 24 jam apabila masyarakat memiliki kebutuhan mendesak terkait administrasi. Selain meningkatkan pelayanan publik, pemerintah desa juga memiliki misi untuk memperbaiki pembangunan infrastruktur desa, meningkatkan kenyamanan masyarakat, menjaga hubungan sosial antarwarga, serta mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam kegiatan desa (Arsip Desa, 2026). Melalui visi dan misi tersebut, pemerintah desa berharap dapat menciptakan kondisi desa yang lebih baik dan mendukung kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

4.2 Profil Subjek Penelitian

A. Subjek Inisial BS

BS merupakan subjek berusia 55 tahun, ia bekerja sebagai perangkat desa. Posisinya berada di lingkungan pemerintahan desa membuatnya mengetahui hubungan sosial antara masyarakat dan kepala desa dalam kehidupan sehari-hari. BS juga memahami bagaimana masyarakat cenderung memilih menyampaikan ketidakpuasan secara tidak langsung melalui obrolan informal dan bersikap diam demi menjaga hubungan sosial di lingkungan desa.

B. Subjek Inisial BL

BL merupakan subjek berusia 32 tahun, ia bekerja sebagai bidan wilayah. Ia sebagai bagian dari pemerintahan desa, ia juga mengetahui pola interaksi antara warga dengan kepala desa dalam kegiatan sosial maupun administrasi desa. Ia menjelaskan bahwa warga cenderung memilih menjaga hubungan sosial dengan tidak menyampaikan ketidakpuasan secara terbuka kepada kepala desa.

C. Subjek Inisial BF

BF merupakan subjek berusia 55 tahun yang bekerja sebagai kader TPK. Dalam kehidupan sehari-hari, ia aktif berinteraksi dengan masyarakat sehingga ia mengetahui berbagai pandangan warga terhadap kondisi desa tersebut. Ia menjelaskan bahwa warga lebih sering menyampaikan kritik melalui candaan, sindiran, dan obrolan santai dibandingkan secara langsung kepada kepala desa.

D. Subjek Inisial MA

MA merupakan subjek berusia 25 tahun. Ia merupakan seorang mahasiswa sekaligus pengajar. Ia mewakili pandangan generasi muda terhadap kondisi pemerintahan desa dan hubungan sosial masyarakat dengan kepala desa. Ia menilai bahwa masyarakat masih menginginkan pemimpin lokal yang lebih dekat dengan warga serta terbuka terhadap aspirasi masyarakat, khususnya dari kalangan muda.

E. Subjek Inisial PK

PK merupakan subjek berusia 60 tahun yang bekerja sebagai petani sekaligus tokoh masyarakat di kalangan Dusun Krajan, seseorang yang pernah mengajukan dirinya sebagai kandidat calon kepala desa. Sebagai tokoh masyarakat, ia mengetahui berbagai keluhan warga terkait kinerja kepala desa, khususnya pada bagian pelayanan administrasi dan hubungan kepala desa dengan warganya. Ia menjelaskan bahwa masyarakat lebih memilih menyampaikan kritik dalam obrolan sehari-hari, daripada harus melakukan protes terbuka yang dapat menimbulkan konflik.

F. Subjek Inisial BR

BR merupakan subjek yang berusia 60 tahun, ia bekerja sebagai buruh tani. Ia memberikan pandangan mengenai partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa dan hubungan sosial dengan kepala desa. Menurutnya, masyarakat saat ini lebih selektif dalam menghadiri kegiatan desa dan cenderung memilih kegiatan yang dirasa dapat memberikan manfaat langsung bagi warga.

G. Subjek Inisial ML

ML merupakan subjek berusia 21 tahun, ia bekerja sebagai buruh tani. Subjek termasuk dalam kalangan pemuda desa. Ia pernah mengalami secara langsung bagaimana pelayanan administrasi di kantor desa, yang dinilai kurang cepat dan kurang responsif. Pengalaman tersebut membuatnya memahami bagaimana masyarakat mengekspresikan rasa kecewa melalui cerita kepada keluarga atau tetangga tanpa menyampaikan kritik secara langsung kepada pemerintah desa.

H. Subjek Inisial PA

PA berusia 50 tahun yang dikenal sebagai tokoh masyarakat di kalangan Dusun Paleran. Ia juga pernah mengajukan dirinya sebagai kandidat calon kepala desa. Ia mengetahui berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, termasuk tindakan swadaya yang dilakukan warga untuk memperbaiki fasilitas umum. Ia menjelaskan bahwa masyarakat tetap memiliki kepedulian terhadap desa, meskipun beberapa kebutuhan utama masyarakat terkadang dipenuhi secara mandiri tanpa melibatkan pemerintahan desa.

I. Subjek Inisial PH

PH merupakan subjek berusia 36 tahun yang bekerja sebagai petani. Ia mengetahui kondisi hubungan sosial antara kepala desa dengan masyarakat di lingkungan dusun tempat tinggalnya. Menurutnya, masyarakat mengharapkan kepala desa lebih sering hadir di tengah warga dan lebih memperhatikan kondisi fasilitas umum, seperti jalan desa dan penerang jalan yang digunakan masyarakat setiap hari.

J. Subjek Inisial BSK

BSK merupakan subjek yang berusia 68 tahun, ia bekerja sebagai buruh tani. Sebagai warga yang telah lama tinggal di Desa Gunungmalang, ia memahami kondisi sosial dan pembangunan desa dari waktu ke waktu. Ia menjelaskan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap desa, namun ketidakpuasan terhadap beberapa kondisi desa lebih sering disampaikan melalui obrolan sehari-hari yang tercipta di ruang informal.

4.3 Hasil

4.3.1 Respons Sosial Masyarakat terhadap Kinerja Kepala Desa

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh berbagai bentuk respons sosial masyarakat mengenai kinerja kepala desa yang mencerminkan cara pandang, sikap, dan pengalaman mereka dalam kehidupan sosial di desa. Respons tersebut tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap kinerja kepala desa, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat mengekspresikan ketidakpuasannya dalam berbagai situasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menjadi

beberapa kategori yang muncul secara berulang di lapangan. Hasil pengelompokan respons sosial masyarakat tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.1 Kategorisasi Respons Sosial Masyarakat

No.	Kategori Respons	Bentuk Respons	Subjek Penelitian
1.	Respons Pasif	Bersikap diam dan tidak menyampaikan kritik secara langsung	BS, BL, BSK
		Membandingkan kondisi kepemimpinan saat ini dengan pemimpin sebelumnya	BS, PK
2.	Respons Penghindaran	Hanya berinteraksi dengan kepala desa ketika memiliki kepentingan tertentu	BL, BS
		Menghindari konflik dengan memilih menyampaikan pendapat secara tidak langsung	BL, ML
3.	Respons Informal	Mengkritik melalui candaan dan sindiran di lingkungan warga	BF, PK
		Menyampaikan keluhan melalui obrolan santai antarwarga	BS, PH
4.	Respons Kritis	Mengkritik kedisiplinan pelayanan di kantor desa	PK
		Mengeluhkan lambatnya pelayanan administrasi	ML, PK
5.	Respons Selektif dan Kolektif	Mengikuti kegiatan desa hanya jika memberikan manfaat langsung	BR, BSK, MA, BS
		Menunjukkan kepedulian melalui tindakan kolektif atau swadaya masyarakat	PA, PH

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1 respons masyarakat terhadap kinerja kepala desa ditunjukkan melalui sikap yang cenderung pasif, tidak konfrontatif, dan disampaikan melalui cara yang halus. Masyarakat lebih menjaga hubungan sosial dibandingkan harus menyampaikan kritik secara terbuka yang dapat menimbulkan konflik dengan kepala desa. Bentuk respons masyarakat terlihat melalui sikap diam, penyampaian kritik di ruang informal, partisipasi masyarakat yang semakin selektif dalam menghadiri kegiatan desa, dan tindakan swadaya yang dilakukan secara

mandiri tanpa melibatkan pemerintah desa. Perbedaan pengalaman dan pandangan masyarakat kemudian tercipta berbagai bentuk respons sosial yang berbeda, namun memiliki makna yang sama, yaitu adanya ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa.

Respons pasif terlihat dari kecenderungan masyarakat yang memilih diam dan enggan menyampaikan kritik secara langsung. BS menyampaikan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki berbagai pandangan mengenai kepala desa, namun lebih memilih bersikap diam demi menjaga hubungan sosial di lingkungan desa. Ia mengatakan bahwa,

“Kebanyakan masyarakat juga seperti itu. Mereka lebih memilih diam, atau paling hanya cerita ke sesama warga saja” (BS, Wawancara Juli 2025).

dan “Di desa kan semua saling kenal, jadi kalau menyampaikan secara langsung takutnya jadi tidak enak” (BS, Wawancara Juli 2025).

Hal serupa juga disampaikan BL yang menjelaskan bahwa masyarakat memilih diam karena takut menimbulkan konflik. Menurutnya,

“Ya mungkin karena menjaga hubungan juga. Takutnya nanti jadi tidak enak atau menimbulkan masalah. Di desa kan hubungan sosial itu penting, jadi orang-orang lebih berhati-hati” (BL, Wawancara Januari 2026).

Sikap serupa juga terlihat pada BR yang mengatakan bahwa dirinya memilih diam agar tidak menimbulkan masalah. Ia mengatakan:

“Saya biasanya diam saja, tidak ingin ribut atau menimbulkan masalah” (BR, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan BR juga sama seperti ML, di mana ML memiliki pengalaman yang sama ketika mengalami pelayanan administrasi yang lambat di kantor desa, tetapi memilih untuk tidak menyampaikan secara langsung. Ia mengatakan:

“Saya tidak menyampaikan langsung karena tidak enak juga. Takut nanti dianggap macam-macam” (ML, Wawancara Januari 2026).

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa warga lebih memilih bersikap diam dibandingkan menimbulkan konflik.

Selain melalui sikap diam, respons masyarakat juga muncul dalam bentuk respons informal berupa candaan, sindiran, dan obrolan sehari-hari antarwarga. BF menjelaskan bahwa masyarakat sering menyampaikan kritik melalui candaan ketika sedang berkumpul bersama warga lainnya. Menurutnya:

“Kalau pak kades seperti itu ya sudah, malah sering jadi candaan di lingkungan warga. Tapi candaan itu sebenarnya ada maksudnya juga (BF, Wawancara Januari 2026).

Ia juga memberikan contoh bagaimana warga menyindir kepala desa melalui percakapan santai, seperti:

“Pak kades sibuk kali ya, sampai jalan begini belum tahu” (BF, Wawancara Januari 2026).

Candaan tersebut merupakan bentuk sindiran terhadap kondisi desa yang belum di perhatikan oleh pemerintah desa. PK juga menyampaikan bahwa kritik masyarakat lebih banyak disampaikan secara informal dalam obrolan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa:

“Biasanya ngobrol di warung, di sawah, atau pas kumpul biasa. Dari situ keluar keluhan-keluhan” (PK, Wawancara Januari 2026).

Hal yang sama juga terlihat dari pernyataan BSK yang menjelaskan bahwa:

“Masyarakat sering membicarakan kondisi desa dan pelayanan pemerintah desa ketika sedang ngobrol dengan tetangga, meskipun tidak disampaikan secara keras atau terbuka” (BSK, Wawancara Januari 2026).

Respons masyarakat juga terlihat melalui sikap selektif dalam mengikuti kegiatan desa. Banyak masyarakat hanya mengikuti kegiatan yang dianggap memiliki manfaat langsung bagi mereka. BR yang mengaku hanya menghadiri kegiatan tertentu, yang dianggap memiliki manfaat langsung. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan yang memang ada manfaat langsung untuk saya atau masyarakat, biasanya saya ikut” (BR, Wawancara Januari 2026).

PK juga melihat bahwa masyarakat lebih selektif karena adanya rasa kurang puas terhadap pemerintah desa. Menurutnya:

“Kalau masyarakat merasa kurang puas, semangat ikut kegiatan juga berkurang. Mereka jadi lebih selektif” (PK, Wawancara Januari 2026).

Di sisi lain terdapat respons positif bersifat ganda dari warga, yaitu ia tetap mengakui adanya sisi positif dari kepala desa, namun di saat yang sama tetap menyampaikan ketidakpuasan terhadap aspek lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan MA yang mengakui bahwa pelayanan administrasi kepala desa cukup baik karena mudah ditemui ketika masyarakat membutuhkan tanda tangan atau keperluan administrasi lainnya. Ia menyampaikan bahwa:

“Untuk urusan pelayanan administrasi sebenarnya cukup bagus. Tapi, pemimpin itu bukan cuman urusan tanda tangan saja, tapi juga bagaimana hadir di tengah masyarakat” (MA, Wawancara Januari 2026).

Respons kritis masyarakat terlihat dari adanya keluhan terhadap pelayanan administrasi, kedisiplinan perangkat desa, dan kurangnya kedekatan kepala desa dengan masyarakat. PK menyoroti persoalan kedisiplinan pelayanan kantor desa yang menurutnya masih kurang baik. Ia mengatakan bahwa:

“Kantor desa kadang buka siang, padahal fungsinya kan untuk melayani warganya. Hal itu membuat masyarakat harus menunggu cukup lama ketika memiliki urusan administrasi” (PK, Wawancara Januari 2026).

Keluhan serupa juga disampaikan oleh ML yang pernah mengalami pelayanan lambat saat meminta tanda tangan di kantor desa. Ia menjelaskan bahwa:

“Harus menunggu lama sekali sampai berjam-jam. Awalnya disarankan untuk menghampiri rumahnya, pada saat sudah di rumahnya, pak kadesnya tidak ada. Ada saja alasannya pada saat ingin menemui beliau” (ML, Wawancara Januari 2026).

Selain itu, kritik masyarakat juga berkaitan dengan kurangnya kedekatan kepala desa dengan warganya. BF menilai bahwa:

“Warga menginginkan pemimpin yang sering turun, sering menyapa, dan tahu keberadaan masyarakat” (BF, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan BF juga serupa dengan PH. Ia menyampaikan bahwa:

“Kepala desa jarang membaur dengan warganya dan jarang hadir di tengah kegiatan masyarakat” (PH, Wawancara Januari 2026).

Respons masyarakat juga terlihat dalam bentuk tindakan kolektif secara terselubung yang dilakukan oleh warga melalui kegiatan swadaya tanpa melibatkan pemerintah desa. PA menjelaskan bahwa:

“Masyarakat di Dusun Karangkebon dan Dusun Paleran memilih memperbaiki jalan dan memasang penerangan jalan menggunakan dana warga sendiri. Masyarakat merasa kebutuhan itu penting dan harus segera dilakukan” (PA, Wawancara Januari 2026).

Maka dari itu, warga memilih bergerak sendiri demi kepentingan bersama. Melalui tindakan tersebut terlihat bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap kondisi desa, namun sekaligus menjadi bentuk kritik tersembunyi terhadap kepala desa yang dianggap kurang cepat dalam merespons aspirasi masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki cara yang beragam dalam merespons kinerja kepala desa, mulai dari sikap diam, kritik tertutup, dan tindakan kolektif dalam bentuk swadaya secara mandiri. Pola-pola respons masyarakat tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka cenderung menghindari menyampaikan kritik secara terbuka guna menjaga hubungan sosial antara masyarakat dan kepala desa. Meskipun demikian, dari berbagai respons yang muncul tetap mencerminkan adanya kepedulian masyarakat terhadap kondisi dan perkembangan desa. Maka, respons masyarakat tidak dapat dilihat sebagai sikap pasif semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial masyarakat di lingkungan desa.

4.3.2 Manifestasi Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Kinerja Kepala Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian yang berasal dari berbagai latar belakang masyarakat desa, diperoleh beragam bentuk manifestasi terhadap kinerja kepala desa. data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa manifestasi tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dari berbagai bentuk ekspresi sosial yang berbeda-beda sesuai dengan konteks di lapangan. Temuan ini kemudian di analisis untuk mengidentifikasi pola-pola manifestasi yang muncul secara berulang dalam perilaku masyarakat. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.2 Kategorisasi Manifestasi Ketidakpuasan Masyarakat

No.	Kategori Manifestasi	Bentuk Manifestasi	Subjek Penelitian
1.	Kepatuhan Semu	Memilih diam meskipun merasa tidak puas terhadap kinerja kepala desa	BS, BL, BR, BSK
		Tidak menyampaikan kritik secara langsung demi menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik	MA, PK, PH
2.	Kritik Terselubung	Menyampaikan keluhan melalui obrolan santai antarwarga	BS, BL, BSK
		Menggunakan candaan dan sindiran sebagai bentuk kritik terhadap kepala desa	BF
3.	Partisipasi Selektif	Mengikuti kegiatan desa hanya apabila dianggap memiliki manfaat langsung	BR, BSK, MA
		Mengurangi keterlibatan dalam kegiatan desa karena merasa kurang puas terhadap kondisi pemerintahan desa	BS, BL, PK
4.	Kritik terhadap Kinerja Kepala Desa	Mengeluhkan pelayanan administrasi yang lambat dan kurang disiplin	PK, ML
		Menilai kepala desa kurang hadir, kurang membaur, dan memiliki jarak sosial dengan masyarakat	BF, MA, PH
5.	Resistensi Kolektif Terselubung	Melakukan perbaikan fasilitas desa secara swadaya tanpa melibatkan pemerintah desa	PA
		Menunjukkan kepedulian terhadap desa melalui tindakan kolektif masyarakat sebagai bentuk ketidakpuasan terselubung	PA, PH

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa manifestasi masyarakat terhadap kinerja kepala desa tidak selalu tampak dalam bentuk penolakan terbuka, melainkan muncul melalui praktik terselubung dalam kehidupan sosial masyarakat desa. manifestasi tersebut terlihat melalui kecenderungan masyarakat untuk memilih diam, menyampaikan kritik secara tidak langsung, selektif dalam menghadiri kegiatan desa, dan melakukan tindakan kolektif secara mandiri. Sikap tersebut

dilakukan sebagai bentuk penyesuaian sosial masyarakat yang tetap berusaha menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik terbuka dengan kepala desa. Dengan demikian, manifestasi yang muncul mencerminkan adanya ketidakpuasan masyarakat yang diekspresikan melalui tindakan simbolik, perilaku sosial, dan interaksi informal di lingkungan warga.

BS menjelaskan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki penilaian tersendiri terhadap kondisi desa, tetapi tidak disampaikan secara terbuka. Ia mengatakan:

“Di depan tetap hormat, tetap sopan. Tapi di belakang ya kadang ada pembicaraan yang berbeda” (BS, Wawancara Juli 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga etika sosial di hadapan kepala desa, meskipun di dalam lingkungan antarwarga terdapat pembicaraan mengenai ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa. Pandangan BS tersebut diperkuat oleh BSK yang menyampaikan:

“Kadang saya sendiri sampai bingung sebenarnya kinerjanya bagaimana, karena tidak terlalu kelihatan hasil yang dirasakan masyarakat” (BSK, Wawancara Januari 2026).

Kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih merasakan adanya kekurangan dalam kinerja kepala desa, tetapi penilaiannya lebih sering disampaikan di ruang informal antarwarga. Selain itu, BL menjelaskan bahwa hubungan masyarakat dengan kepala desa cenderung berlangsung hanya secara formal saja. Ia mengatakan:

“Biasanya kalau memang ada keperluan saja, misalnya ada kegiatan di kantor desa atau ada undangan resmi” (BL, Wawancara Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antara warga dan kepala desa tidak berlangsung secara erat dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut diperkuat oleh PH yang menyampaikan:

“Kedekatan pemimpin dengan warga itu penting sekali. Soalnya kalau pemimpin dekat dengan warga, dia jadi tahu kondisi di lapangan, tahu keluhan masyarakat, dan warga juga merasa diperhatikan” (PH, Wawancara Januari 2026).

Menurut peneliti, kedua informan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat menilai kepala desa belum sepenuhnya membangun kedekatan sosial dengan warga desa. BF menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kritik terhadap kepala desa. Ia mengatakan:

“Kalau bicara langsung takut menyinggung, takut nanti jadi masalah. Jadi ya lebih aman kalau lewat candaan atau obrolan biasa” (BF, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyampaikan kritik secara tersembunyi melalui humor dan interaksi informal. Pendapat tersebut diperkuat oleh PK yang menjelaskan bahwa masyarakat sering membandingkan kondisi kepemimpinan saat ini dengan sebelumnya. PK mengatakan:

“Kadang masyarakat suka membandingkan sendiri, walaupun tidak disampaikan secara resmi” (PK, Wawancara Januari 2026).

Menurut peneliti, candaan, sindiran, dan membandingkan dengan masa kepemimpinan sebelumnya menjadi bentuk manifestasi sosial di masyarakat dalam menilai kondisi pemerintahan desa pada saat ini. MA dan BSK menilai bahwa masyarakat menginginkan kepala desa yang lebih aktif hadir dalam kehidupan sosial warga. Ia mengatakan:

“Kalau masyarakat merasa pemimpinnya dekat, biasanya lebih nyaman dan mudah dalam menyampaikan pendapat atau keluhan” (MA & BSK, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan sosial antara pemimpin dan warga menjadi faktor penting dalam membangun interaksi antara kedua pihak. Pandangan tersebut disetujui oleh BF, yang menyampaikan:

“Kalau pemimpin dekat dengan warga, biasanya suasananya beda” (BF, Wawancara Januari 2026).

Kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan terhadap kepala desa agar lebih membangun hubungan sosial yang dekat dengan warga. Dalam aspek pelayanan, PK menjelaskan bahwa masyarakat sering mengalami kendala ketika membutuhkan pelayanan administrasi di kantor desa. Ia mengatakan:

“Cukup sering warga mengeluhkan perihal pelayanan di kantor desa. Soalnya kalau warga datang ke kantor desa itu biasanya ada urusan penting, seperti surat menyurat, administrasi, atau kebutuhan lainnya. Kalau harus menunggu lama, ya tentu merasa keberatan” (PK, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ML yang menyampaikan:

“Waktu itu saya datang ke kantor desa untuk meminta tanda tangan. Saya kira bisa cepat selesai, ternyata harus menunggu lama sekali, sampai berjam-jam. Jadi saya merasa pelayanan kurang sigap” (ML, Wawancara Januari 2026).

Menurut peneliti, pengalaman pelayanan yang lambat membuat masyarakat merasa kurang nyaman terhadap pelayanan di kantor desa, sehingga dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap kinerja kepala desa secara keseluruhan. Sedangkan BR menjelaskan bahwa masyarakat saat ini lebih mempertimbangkan manfaat sebelum menghadiri kegiatan desa. Ia mengatakan:

“Saya hanya menghadiri kegiatan tertentu saja. Jadi kalau datang ke kegiatan, saya lihat dulu penting atau tidak, ada manfaatnya atau tidak” (BR, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh BS yang mengatakan:

“Ya kalau kegiatannya dirasa penting atau ada manfaatnya, biasanya ikut. Tapi kalau tidak, ya banyak yang tidak datang” (BS, Wawancara Juli 2025).

Kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa mulai mengalami perubahan, di mana masyarakat lebih bersikap selektif dan rasional dalam menentukan keterlibatan mereka pada kegiatan yang diselenggarakan oleh desa. Sedangkan PA menjelaskan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap kondisi desa meskipun terkadang mereka bergerak tanpa melibatkan pemerintah desa. Ia mengatakan:

“Menurut saya itu menunjukkan masyarakat masih peduli terhadap desa. Mereka tidak hanya mengeluh, tapi juga mau bergerak sendiri demi kepentingan bersama” (PA, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan swadaya masyarakat dilakukan karena warga merasa ada kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh PH yang mengatakan:

“Masyarakat masih peduli terhadap kondisi desa. Kalau tidak peduli, tidak mungkin warga mengundang kepala desa dan berharap beliau melihat kondisi jalan” (PH, Wawancara Januari 2026).

Menurut peneliti, tindakan masyarakat tersebut menunjukkan adanya harapan agar pemerintah desa lebih peka terhadap kondisi masyarakat di lapangan. Dengan demikian, manifestasi masyarakat terhadap kinerja kepala desa menunjukkan adanya bentuk-bentuk penyesuaian sosial yang dilakukan masyarakat dalam menyampaikan penilaian terhadap pemerintah desa. Masyarakat tidak menunjukkan perlawanan secara terbuka, tetapi memperlihatkan kritik dan harapan kepada kepala desa melalui interaksi informal, perubahan pola partisipasi, dan tindakan kolektif yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kepedulian terhadap kondisi desa dan berharap adanya kepemimpinan yang lebih dekat, responsif, serta mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan warganya.

4.3.3 Dinamika Sosial Masyarakat sebagai Respons terhadap Kinerja Kepala Desa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa hubungan antara masyarakat dengan kepala desa tidak hanya terbentuk melalui pelayanan administrasi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pola komunikasi, kedekatan sosial, dan bentuk partisipasi masyarakat dalam kehidupan desa. Dinamika tersebut terlihat dari adanya perubahan pola interaksi masyarakat yang cenderung lebih formal, munculnya komunikasi informal antarwarga sebagai ruang penyampaian kritik, serta perubahan bentuk partisipasi sosial masyarakat yang semakin selektif. Temuan ini kemudian di analisis untuk mengidentifikasi pola-pola dinamika yang muncul secara berulang dalam perilaku masyarakat. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.3 Kategorisasi Dinamika Sosial Masyarakat

No.	Kategori Dinamika	Bentuk Dinamika	Subjek Penelitian
1.	Formalitas Interaksi Sosial	Interaksi masyarakat dengan kepala desa lebih banyak terjadi saat urusan administrasi atau kepentingan formal saja.	BL, MA
		Hubungan sosial antara kepala desa dan masyarakat dinilai tidak terlalu dekat dan cenderung berjarak.	BS, PH
2.	Melemahnya Relasi Sosial	Masyarakat merasa kepala desa jarang hadir dan kurang membaur dalam kehidupan sosial warga.	PH, BF
		Masyarakat memilih menjaga jarak sosial dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat kepada kepala desa.	BS, BL
3.	Penguatan Komunikasi Informal	Ketidakpuasan masyarakat lebih sering disampaikan melalui obrolan santai antarwarga di lingkungan sosial sehari-hari.	BF, PK
		Kritik terhadap kepala desa muncul dalam bentuk candaan, sindiran, maupun komentar tidak langsung.	BF, BSK
4.	Ketidakpuasan terhadap Pelayanan Publik	Masyarakat mengeluhkan pelayanan administrasi yang lambat dan kurang disiplin di kantor desa.	PK, ML
		Muncul persepsi bahwa pelayanan desa belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan masyarakat.	ML, BSK
5.	Transformasi Partisipasi Sosial	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa menjadi lebih selektif dan bergantung pada manfaat yang diperoleh.	BR, BS
		Warga melakukan perbaikan fasilitas umum secara swadaya tanpa melibatkan pemerintah desa sebagai bentuk inisiatif kolektif masyarakat.	PA

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, dinamika sosial masyarakat terlihat dari perubahan pola hubungan antara masyarakat dan kepala desa yang semakin formal dan terbatas pada kepentingan tertentu saja. Interaksi sosial yang sebelumnya lebih dekat dan bersifat kekeluargaan mulai mengalami perubahan menjadi hubungan yang cenderung administratif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak sosial yang dirasakan masyarakat terhadap kepala desa.

Pada kategori formalitas interaksi sosial, hubungan masyarakat dengan kepala desa lebih banyak berlangsung karena adanya kepentingan administratif atau kegiatan formal desa. BL menjelaskan bahwa hubungan masyarakat dengan kepala desa tidak terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan:

“Kalau saya pribadi, interaksi dengan kepala desa itu tidak terlalu sering ya. Jadi memang seperlunya saja. Banyak masyarakat juga seperti itu, hanya berinteraksi kalau ada kepentingan saja” (BL, Wawancara Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan kepala desa cenderung terbatas pada kebutuhan tertentu saja. Hal serupa disampaikan oleh MA yang mengatakan:

“Kedekatan dengan masyarakat masih kurang. Tidak terlalu terlihat dekat dengan warga. Jadi masyarakat kadang merasa ada jarak” (MA, Wawancara Januari 2026).

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan adanya harapan masyarakat agar hubungan sosial antara pemimpin dan warga tidak hanya berlangsung pada kepentingan tertentu, tetapi juga bisa lebih dekat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang berjarak juga terlihat dari penilaian masyarakat mengenai kedekatan kepala desa dengan warga. BS mengatakan:

“Interaksinya ya biasa saja, tapi tidak terlalu dekat. Paling kalau ada urusan saja. Dulu mungkin lebih dekat, sekarang lebih biasa saja. Tidak terlalu intens” (BS, Wawancara Juli 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan hubungan sosial antara masyarakat dan kepala desa dibandingkan sebelumnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh PH yang mengatakan:

“Menurut saya masih perlu diperbaiki. Hubungan itu jangan hanya formal, tapi juga harus dekat secara sosial” (PH, Wawancara Januari 2026).

Peneliti melihat bahwa masyarakat menginginkan hubungan yang lebih dekat dan terbuka dengan kepala desa agar komunikasi sosial dapat berjalan lebih baik. Sedangkan pada kategori melemahnya relasi sosial masyarakat menilai bahwa kepala desa kurang hadir dalam kehidupan sosial warganya. BF menyampaikan bahwa masyarakat menginginkan pemimpin yang lebih memahami kondisi masyarakat di lapangan. Ia mengatakan:

“Kalau jarang kelihatan, warga pasti menilai sendiri” (BF, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran sosial kepala desa menjadi hal penting dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh PH yang mengatakan:

“Karena warga merasa sudah berusaha mengundang dengan baik, tapi tidak dihadiri. Jadi ada rasa kurang diperhatikan” (PH, Wawancara Januari 2026).

Menurut peneliti, ketidakhadiran kepala desa dalam kegiatan sosial yang diadakan di masyarakat menimbulkan rasa kurang diperhatikan di kalangan warga. Selain itu, masyarakat juga menjadi berhati-hati dalam menyampaikan pendapat kepada kepala desa. BS mengatakan:

“Ya itu tadi, karena ingin menjaga situasi tetap aman. Tidak ingin ada konflik atau masalah” (BS, Wawancara Juli 2025).

Sementara itu, BL menyampaikan bahwa masyarakat lebih memilih diam sebagai bentuk menjaga hubungan sosial. Ia mengatakan:

“Ya dengan diam atau menyampaikan secara tidak langsung. Menurut saya itu cara yang paling aman” (BL, Wawancara Agustus 2025).

Peneliti menilai bahwa masyarakat berusaha menjaga keseimbangan hubungan sosial dengan kepala desa meskipun memiliki pandangan kritis terhadap kondisi pemerintahan desa saat ini. Pada kategori penguatan komunikasi informal, masyarakat lebih sering menyampaikan ketidakpuasan melalui percakapan sehari-hari antarwarga. BF mengatakan:

“Kadang dari candaan itu jadi diskusi serius. Awalnya ketawa-ketawa, lama-lama bicara soal masalah desa” (BR, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi informal menjadi ruang sosial masyarakat dalam membahas kondisi desa saat ini dan candaan digunakan sebagai bentuk penyampaian kritik yang lebih halus. Pendapat tersebut diperkuat oleh BSK yang mengatakan:

“Melalui ruang informal biasanya keluar keluhan-keluhan. Namun warga lebih memilih diam atau bicara seperlunya saja” (BSK, Wawancara Januari 2026).

Peneliti melihat bahwa masyarakat berupaya menyampaikan ketidakpuasan tanpa menimbulkan konflik terbuka di lingkungan sosial desa. Selain itu, muncul persepsi bahwa pelayanan desa belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan masyarakat. ML mengatakan:

“Karena saya datang ada keperluan penting, tapi malah menunggu lama. Apalagi kalau warga datang ke kantor desa biasanya memang ada kebutuhan mendesak” (ML, Wawancara Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berharap pelayanan desa yang lebih cepat dan tanggap. Sementara itu, BSK mengatakan:

“Ya misalnya masyarakat ingin ada perubahan atau kemajuan yang nyata. Tapi kalau dilihat sekarang, masih banyak hal yang belum terasa berbeda” (BSK, Wawancara Januari 2026).

Peneliti melihat bahwa masyarakat mengharapkan adanya peningkatan kualitas pelayanan dan perhatian yang lebih nyata terhadap kebutuhan warga desa. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan inisiatif kolektif melalui kegiatan sosial yang dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan pemerintah desa. PK mengatakan:

“Warga Dusun Paleran setiap Jum’at mengadakan kegiatan gotong-royong, mereka melakukan secara mandiri atas inisiatif warga. Karena kegiatan tersebut pada kepemimpinan sebelumnya selalu diadakan, tapi saat ini tidak ada” (PK, Observasi Agustus 2025).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh PA pada kutipan sebelumnya, bahwa warga di Dusun Karangkebon dan Paleran memperbaiki jalan yang rusak serta memberi penerang jalan menggunakan swadaya masyarakat secara mandiri. Hal ini dipertegas oleh BF yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dulunya dilakukan pada masa kepemimpinan sebelumnya pada saat ini tidak ada. BF mengatakan:

“Pada masa kepemimpinan sebelumnya kepala desanya sangat aktif. Kegiatan sosial, seperti senam dan gotong-royong biasanya dilakukan setiap pekannya untuk menjaga solidaritas antarwarga. Tapi kepemimpinan saat ini tidak ada, desanya jadi sepi” (BF, Observasi Juli 2025).

Peneliti menilai bahwa kegiatan sosial yang dilakukan secara mandiri pada masa kepemimpinan saat ini menunjukkan adanya dorongan masyarakat untuk tetap menjaga solidaritas sosial yang lebih erat antarwarga. Dengan demikian, dinamika sosial masyarakat terhadap kinerja kepala desa menunjukkan perubahan hubungan sosial, pola komunikasi, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam kehidupan desa. Masyarakat tetap berupaya menjaga kerukunan sosial, namun di sisi lain juga mereka memperlihatkan adanya penilaian kritis terhadap kondisi pemerintahan desa saat ini melalui berbagai bentuk dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Desa Gunungmalang.

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Everyday Resistance*: Bentuk Perlawanan Sehari-hari terhadap Kinerja Kepala Desa

Dalam kehidupan sehari-hari, rasa ketidakpuasan bisa disalurkan melalui perlawanan yang tidak konfrontatif (Ibnu, 2025). Berdasarkan konsep *everyday resistance* yang dikemukakan oleh James Scott, perbedaan perlawanan setiap hari yang paling mencolok apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk perlawanan lain adalah dalam hal penolakan yang implisit terhadap tujuan-tujuan publik dan simbolik (Scott, 2000). Kondisi tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Gunungmalang yang memilih menjaga hubungan sosial dibanding menyampaikan kritik secara langsung kepada kepala desa. Subjek berinisial BS menjelaskan bahwa masyarakat lebih sering menyimpan pendapat dan hanya membicarakannya pada

obrolan santai antarwarga. Hal serupa juga disampaikan oleh BL, BSK, dan PA yang menilai masyarakat cenderung diam karena takut menimbulkan konflik terbuka di lingkungan desa.

Menurut Islamiyah & Raharjo (2025), kelas dominan memiliki kekuasaan untuk menyebarkan ide-ide atau gagasannya kepada kelas lain, sementara kelas subordinat adalah pihak yang menerima dan mengikuti ide-ide dari kelas dominan. Dalam penelitian ini, kepala desa dipandang sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam menentukan arah kebijakan desa, sedangkan masyarakat lebih banyak menerima keputusan yang telah dibuat. Namun, kepatuhan tersebut tidak selalu berarti masyarakat merasa puas terhadap kondisi desa saat ini. BS menyatakan bahwa masyarakat tetap bersikap hormat di depan kepala desa, tetapi sering muncul pembicaraan yang berbeda mengenai kondisi pemerintahan desa. Pernyataan tersebut didukung oleh BF dan PK yang melihat masyarakat lebih memilih menyampaikan keluhan melalui obrolan informal daripada forum resmi desa.

Praktik resistensi sehari-hari juga terlihat dari pola hubungan sosial masyarakat dengan kepala desa yang cenderung formal dan berjarak. Menurut Kasim et.al. (2026), praktik resistensi ini bukan hanya sekedar bentuk ketidakpuasan, melainkan sebagai strategi halus yang tidak selalu terlihat tetapi efektif dalam menantang dominasi tanpa konfrontasi langsung. Dalam penelitian ini, BL menyebutkan bahwa interaksi dengan kepala desa apabila hanya terdapat kepentingan tertentu saja. MA dan PH juga menilai kepala desa masih kurang membaur dengan masyarakat, sehingga hubungan sosial kedua pihak tidak akrab. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan memilih untuk menjaga jarak sosial dengan kepala desa.

Sikap pasif dan diam yang diperlihatkan masyarakat merupakan bentuk kepatuhan semu dan ketidakpuasan mereka. Scott (2000) menjelaskan bahwa tujuan utama dari sebagian besar perlawanan, bukanlah untuk langsung menjatuhkan atau mengubah suatu sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup, hari ini, minggu ini, musim ini, di dalam sistem itu. Hal tersebut terlihat dari sikap BSK dan ML yang memilih tidak menyampaikan kritik secara langsung

meskipun merasa kecewa terhadap kinerja kepala desa. BR juga menyatakan dirinya lebih memilih diam agar tidak menimbulkan masalah dengan kepala desa. Dengan demikian, diam menjadi bentuk resistensi pasif yang digunakan masyarakat untuk menghindari konflik terbuka.

Selain itu, ketidakaktifan masyarakat dalam menghadiri kegiatan desa merupakan bentuk lain dari resistensi pasif yang berkembang di Desa Gunungmalang. Fadli (2025) menyebut bahwa tindakan resistensi ini juga merupakan reaksi dari pihak *subordinated* yang memberikan perlawanan terhadap invasi ruang hidup mereka. Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan BR, BSK, dan BS yang menyebut masyarakat kini lebih selektif mengikuti kegiatan desa berdasarkan manfaat yang diperoleh. Sedangkan PK juga menilai masyarakat menjadi kurang antusias menghadiri kegiatan desa karena merasa tidak puas dengan kondisi kepemimpinan saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa partisipasi selektif menjadi bentuk penolakan halus masyarakat terhadap kinerja kepala desa tanpa harus menyampaikan secara langsung.

Bentuk resistensi lainnya terlihat melalui komunikasi informal dan tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat. Scott (2000) menjelaskan bahwa hal ini sejalan dengan keamanan diri mereka mungkin tergantung pada sikap diam dan keadaan tanpa nama, jenis perlawanan ini sendiri mungkin untuk keefektifannya bergantung pada timbulnya konformitas. BF menyebut bahwa warga sering menyampaikan sindiran bernada kritik melalui candaan dalam obrolan santai di ruang informal. Selain itu, PA menjelaskan bahwa masyarakat pernah melakukan perbaikan jalan dan memberi pemasangan penerang jalan menggunakan kegiatan swadaya secara mandiri. PH juga menyampaikan bahwa warga pernah berusaha mengundang kepala desa dengan tujuan beliau melihat langsung kondisi jalan yang rusak, namun tidak dihadiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki kepedulian terhadap desa saat ini, namun memilih mengekspresikan ketidakpuasan melalui tindakan sosial yang halus dan tidak konfrontatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Gunungmalang menunjukkan bentuk *everyday resistance* melalui sikap diam, kritik terselubung, partisipasi selektif, hingga tindakan swadaya

masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut tidak dilakukan secara terbuka karena masyarakat masih mempertahankan nilai kerukunan, kesopanan, dan hubungan sosial dalam kehidupan desa. Dengan demikian, fenomena resistensi sehari-hari di Desa Gunungmalang tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi sosial masyarakat dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial dan struktur kekuasaan di lingkungan desa.

4.4.2 *Hidden Transcript*: Wacana Tersembunyi dalam Ekspresi Ketidakpuasan terhadap Kepala Desa

Konsep *hidden transcript* yang dikemukakan oleh James Scott mengatakan bahwa berlawanan dengan *public transcript*, kegiatan kecil-kecilan insidental atau yang bersifat gejala kejahatan sekunder adalah (a) tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual, (b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, (c) tidak berkonsekuensi revolusioner, dan/atau (d) menyiratkan dalam maksud atau arti mereka, akomodasi terhadap sistem dominasi (Scott, 2000). Fenomena tersebut terlihat pada masyarakat Desa Gunungmalang yang lebih menyampaikan kritik di ruang informal. BF menyampaikan bahwa candaan warga sebenarnya mengandung sindiran kepada kepala desa, karena mereka merasa lebih aman menyampaikan kritik melalui humor. Sementara itu, BS menilai hubungan sosial antara kedua pihak terlihat biasa saja di depan, tetapi sebenarnya warga menyimpan penilaian yang berbeda di belakang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial berkembang secara tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Praktik *hidden transcript* juga terlihat dari kecenderungan masyarakat yang menghindari menyampaikan kritik secara terbuka demi menjaga hubungan sosial. Menurut Hermansya et.al. (2023), pada resistensi tertutup terdapat beberapa orang yang tertindas mencoba untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya secara bebas tanpa takut akan represi atau pembalasan dari mereka yang berkuasa. Hal ini terlihat dari pernyataan BL yang menyebut masyarakat desa lebih berhati-hati karena hubungan sosial antarwarga sangat penting. PK menjelaskan bahwa warga sebenarnya sering membandingkan kondisi kepemimpinan sekarang dengan sebelumnya, tetapi hanya dibicarakan oleh sesama warga. Selain itu, BSK menyampaikan bahwa warga lebih memilih berbicara seperlunya saja, karena takut

menyinggung pihak tertentu. Dengan demikian, masyarakat membangun ruang aman untuk menyampaikan kritik tanpa harus berhadapan langsung dengan kepala desa.

Wacana tersembunyi tidak hanya muncul melalui percakapan, tetapi juga tercermin dari sikap sosial masyarakat sehari-hari. Menurut Scott (2000), berpura-pura memberikan penghormatan kepada orang-orang yang lebih tinggi dari padanya di kehidupan sosial, yang ia sendiri tidak selalu merasakan demikian. Hal tersebut terlihat dari sikap PH yang menyebut masyarakat tetap menghormati kepala desa, tetapi merasa kecewa karena pemimpin jarang hadir di tengah warga. MA juga menjelaskan bahwa masyarakat sebenarnya peduli terhadap desa, hanya saja penyampaianya tidak dilakukan secara langsung. Sementara itu, BR memilih menghadiri kegiatan desa tertentu saja karena lebih mempertimbangkan manfaat yang dirasakan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga formalitas sosial.

Selain itu, *hidden transcript* berkembang melalui komunikasi informal yang memperkuat solidaritas masyarakat. Scott (2000) menyebut bahwa gosip, sindiran, dan obrolan sehari-hari menjadi media penting bagi kelompok subordinat untuk mempertahankan kesadaran kritis terhadap kekuasaan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan ML yang lebih memilih menceritakan pengalaman pelayanan desa kepada antarwarga daripada disampaikan langsung ke kepala desa. PA juga menjelaskan bahwa masyarakat lebih nyaman berbicara di belakang karena ingin menghindari konflik terbuka. Bahkan, BF menilai candaan yang muncul ketika warga sedang berkumpul sering berkembang menjadi diskusi serius terkait kondisi desa. Dengan demikian, komunikasi informal menjadi ruang sosial utama masyarakat dalam mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kepala desa.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik *hidden transcript* di Desa Gunungmalang terlihat melalui sikap diam, candaan, obrolan informal, hingga tindakan sosial masyarakat yang dilakukan secara tidak langsung. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki kritik dan ketidakpuasan terhadap kinerja kepala desa, namun disampaikan melalui cara yang aman dan tersembunyi untuk menghindari konflik sosial. Dengan demikian, *hidden transcript* tidak hanya

berfungsi sebagai bentuk resistensi tersembunyi, tetapi juga menjadi strategi sosial masyarakat dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial di lingkungan desa.

4.4.3 *Infrapolitics*: Politik Bawah Permukaan dalam Aktivitas Sosial Masyarakat

Dalam konteks relasi kekuasaan yang tidak seimbang, masyarakat selalu berada di ruang yang tidak memiliki kebebasan dalam menyalurkan saran atau kritiknya terhadap kinerja kepala desa. Konsep *infrapolitics* yang dikemukakan oleh James Scott menjelaskan bahwa kelompok subordinat melakukan perlawanan melalui tindakan kecil yang tidak tampak sebagai bentuk politik terbuka. Menurut Djufri (2025), *infrapolitics* menyoroti bentuk-bentuk perlawanan tersembunyi yang dilakukan oleh aktor-aktor marjinal. Hal ini terlihat dari pernyataan BS yang menilai masyarakat lebih memilih menunjukkan sikap biasa saja di depan kepala desa, meskipun sebenarnya memiliki penilaian berbeda terhadap kondisi desa. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap menyimpan kritik tanpa harus diperlihatkan secara langsung di ruang publik.

Fenomena *infrapolitics* menunjukkan bahwa masyarakat tidak pasif terhadap kekuasaan, melainkan mereka aktif dalam menegosiasikan relasi sosialnya melalui tindakan-tindakan yang terlihat sederhana. Menurut Scott (2000), perlawanan mereka itu tidak ditandai oleh konfrontasi besar-besaran dan menantang, akan tetapi lebih oleh aksi menghindarkan diri secara diam-diam yang juga tidak kurang besarnya dan sering kali jauh lebih efektif. Hal ini tampak dari sikap BL yang menyebut interaksi masyarakat dengan kepala desa umumnya hanya terjadi ketika ada kepentingan tertentu saja. BR juga menjelaskan bahwa masyarakat kini lebih selektif dalam menghadiri kegiatan desa. Sementara itu, PK melihat masyarakat mulai mengurangi partisipasi dalam kegiatan desa karena merasa tidak puas terhadap perhatian kepala desa kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengurangan keterlibatan sosial menjadi bentuk politik tersembunyi masyarakat dalam menyikapi kekuasaan lokal.

Praktik *infrapolitics* tidak selalu berbentuk penolakan langsung, tetapi juga terlihat melalui tindakan masyarakat yang berusaha mandiri tanpa bergantung pada pemerintah desa. Menurut Scott (2000), menjelaskan bahwa kelompok subordinat sering memilih strategi bertahan hidup melalui tindakan praktis dibanding

melakukan pemberontakan terbuka. Hal ini terlihat dari pernyataan PH yang menyampaikan bahwa masyarakat sebenarnya berharap kepala desa melihat langsung kondisi di lapangan, tetapi warga tetap bergerak sendiri untuk memenuhi kebutuhan bersama. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tindakan kolektif masyarakat menjadi bentuk politik di bawah permukaan yang tidak secara langsung melawan kekuasaan, tetapi memperlihatkan ketidakpuasan terhadap kepala desa.

Selain itu, *infrapolitics* berkembang melalui tindakan simbolik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Scott (2000), protes dengan cara menghindari itu (selalu) terbukti lebih menarik daripada risiko konfrontasi terbuka. Hal ini terlihat dari pernyataan BSK yang lebih memilih berbicara seperlunya saja karena tidak ingin menimbulkan masalah sosial di desa. Bahkan MA menilai, warga memiliki kepedulian terhadap desa, tapi tidak disampaikan secara langsung. Dengan demikian, praktik *nfrapolitics* di Desa Gunungmalang menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki kesadaran kritis terhadap kekuasaan, namun menyalurkannya melalui tindakan-tindakan kecil yang aman dan tersembunyi.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik *infrapolitics* di Desa Gunungmalang terlihat melalui sikap menghindari, partisipasi selektif, tindakan swadaya masyarakat, hingga pembatasan interaksi dengan kepala desa. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya pasif, melainkan memiliki strategi tersendiri dalam menyikapi relasi kekuasaan di tingkat desa. Dengan demikian, *infrapolitics* menjadi cara masyarakat mempertahankan keamanan sosial sekaligus mengekspresikan ketidakpuasan tanpa harus melakukan konfrontasi terbuka dengan penguasa lokal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Gunungmalang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan berbagai praktik resistensi terhadap kinerja kepala desa melalui tindakan yang bersifat tidak langsung dan cenderung menghindari konflik terbuka. Resistensi tersebut dapat terlihat dari apa yang dilakukan oleh mereka, seperti sikap diam, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa yang tidak memberi manfaat langsung. Selain itu, ketidakpuasan masyarakat diekspresikan melalui percakapan informal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gosip, sindiran, dan candaan yang berkembang di lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik resistensi masyarakat dapat dipahami melalui perspektif teori *Weapons of The Weak* yang dikemukakan oleh James Scott, di mana kelompok subordinat cenderung menggunakan strategi perlawanan yang bersifat tersembunyi, seperti *everyday resistance*, *hidden transcript*, dan *infrapolitics*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja kepala desa tidak selalu diekspresikan melalui resistensi terbuka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi kepala desa, diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan, responsivitas, serta kualitas komunikasi dengan masyarakat agar tercipta hubungan yang lebih partisipatif dan tidak hanya bersifat formal. Selain itu, kepala desa juga perlu lebih memperhatikan aspirasi masyarakat secara langsung, sehingga tidak muncul jarak sosial yang berpotensi menimbulkan resistensi tersembunyi. Sedangkan bagi masyarakat, disarankan untuk mulai membangun ruang diskusi yang lebih terbuka dan konstruktif dalam menyampaikan aspirasi, sehingga kritik yang disampaikan dapat menghasilkan bentuk nyata terhadap perbaikan kinerja kepala desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adi, M. W. P., Habbodin, M., & Hakim, M. L. (2024). Resistensi Sosial Atas Praktik Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Malang. *Sospol*, 10(2), 262-276.
- Bourdieu, P. (2003). *Participant Objectivation*. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 9(2), 281–294.
- Djufri, D. (2025). Pemasaran Influencer Dan Identitas Digital: Eksplorasi Antropologis Budaya Konsumen Online. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 26-38.
- Fadli, M. H. (2025). Resistensi Sehari-Hari Guru Madrasah ITH Di Desa Ranupani. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01), 37-47.
- Halawa, P. A., Ndraha, A. B., Lase, H., & Mendrofa, Y. (2023). Peran Masyarakat Dalam Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Pemerintahan Desa Dahana Tabaloho Kota Gunungsitoli. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2119-2132.
- Hamdi, S., Awalia, H., & Parama, I. D. M. S. (2025). Eskalasi Konflik Wahabi dengan Masyarakat Lokal di Mamben Daya, Lombok Timur. *Jurnal Kawistara*, 15(1), 82-102.
- Hermansya, M. Y., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2023). Bentuk Resistansi Tokoh-Tokoh Dalam Karya Royyan Julian: Kajian Resistansi James C. Scott. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 579-588.
- Hidayat, A., & Yani, S. Z. F. (2022). Peran Administrasi Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7091-7100.

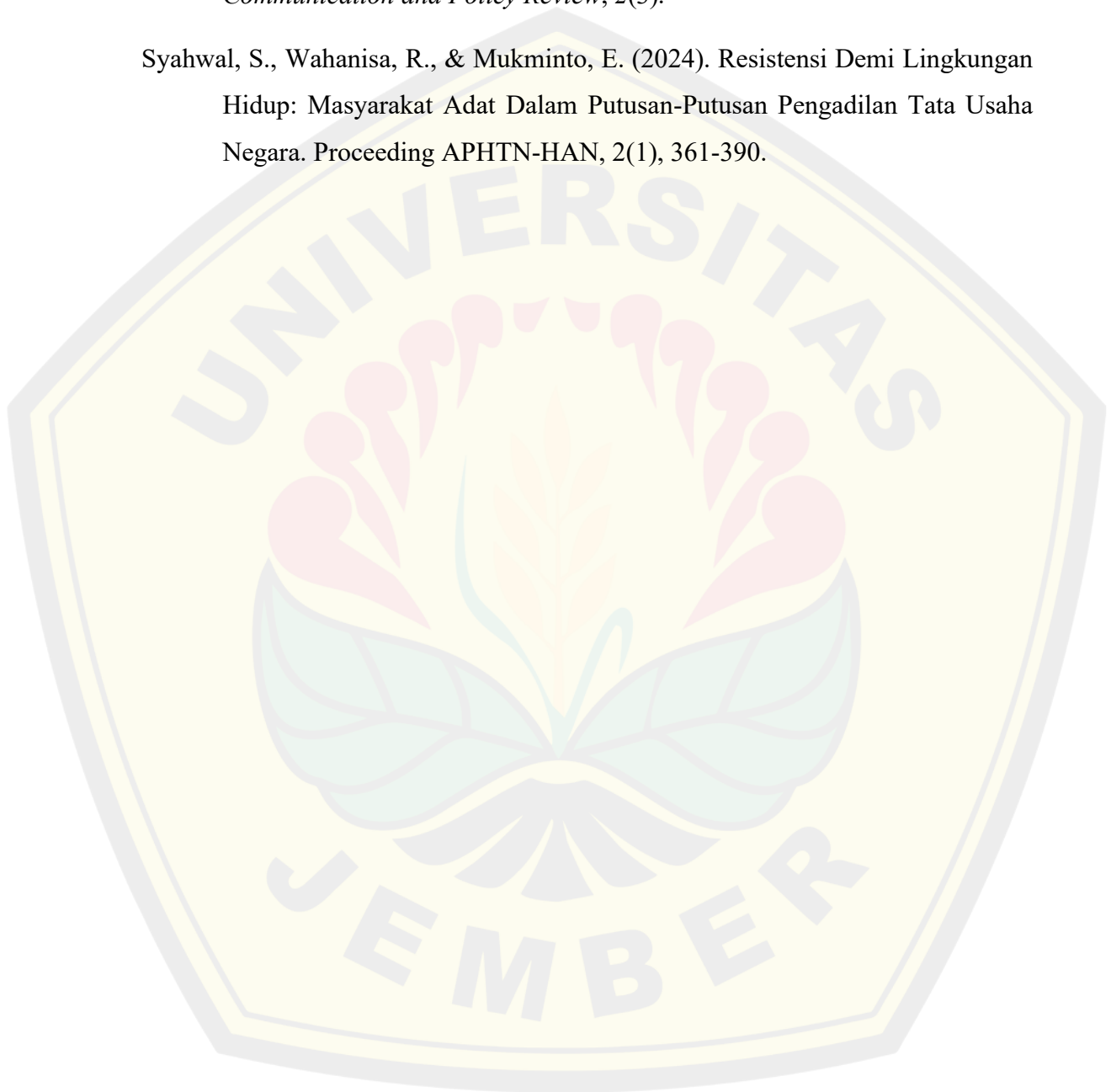
- Ibnu, S. (2025). Gerakan Sosial Keagamaan Teori, Dinamika, Dan Transformasi Di Era Kontemporer (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, dan Masyarakat Masa Kini). Kamiya Jaya Aquatic.
- Indriani, N., & Zulhazmi, A. Z. (2021). Resistensi Perempuan dalam Film Secret Superstar.
- Islamiyah, M., & Raharjo, R. P. (2025). Representasi Anarkisme Subkultur Punk Jalanan Melawan Kapitalisme Dalam Film Ali Topan Karya Sidharta Tata (Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci). *BAPALA*, 12(2), 376-387.
- Jhon, C. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan. Edisi Ke 3. Pustaka Pelajar.
- Kasim, S. S., Roslan, S., Azizah, L. N., & Rizki, D. P. (2026). Gender, Kekuasaan, dan Resistensi: Praktik Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Ekonomi Ekstraktif di Daerah Pertambangan. *Jurnal Neo Societal*, 1(1), 15-28.
- Lazar, F. C. T., Tokan, F. B., & Niron, E. S. (2024). Relasi Kuasa Pemerintah Desa Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Lamabelawa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(2), 219-239.
- Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D. (2022). *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. Nem.
- Ngabalin, M., Adi, S., & Tampake, T. (2024). Pemalangan Tanah Sebagai Bentuk Resistensi Masyarakat Papua Barat Terhadap Pembangunan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 6(2), 66-77.
- Novriana, R., Hasrul, H., Montessori, M., & Suryanef, S. (2022). Resistensi Masyarakat terhadap Kebijakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Nagari Lubuk Malako. *Journal of Civic Education*, 5(2), 175-181.

- Nurhayati, F., & Purwantara, S. (2025). Strategi Bertahan Hidup Penambang Pasir Sungai Klawing, Purbalingga dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi di Era Modern. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 10(1), 43-55.
- Nurlita, S. (2023). Efektivitas Kinerja Pemerintahan Desa Dalam Mewujudkan Visi Misi Kepala Desa Di Desa Jaya Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *JUHANPERAK*, 4(1), 1167-1186.
- Pandiangan, H. E. (2025). Dinamika Komunikasi Antar Masyarakat Muslim Desa Masrsonja (Studi Kasus) Pasca Pemilihan Kepala Desa Tahun 2023. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(1), 1-16.
- Pemerintah Desa Gunungmalang. *Profil Desa Gunungmalang*. PPID Desa Gunungmalang, Kabupaten Jember.
- Pemerintah Desa Gunungmalang. (2026). *Profil Desa Gunungmalang*. Kantor Desa Gunungmalang.
- Ratnasari, D., & Sudrajat, A. (2023). Resistensi Masyarakat Desa Gajah Terhadap Pembongkaran Punden Desa Gajah. *Paradigma*, 12(3), 161-170.
- Rianto, A. (2024). *Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas*. K-Media.
- Rusyan, H. T. (2022). *Membangun efektivitas kinerja kepala desa*. Bumi Aksara.
- Samaun, R., Bakri, B., & Mediansyah, A. R. (2022). Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 619588.
- Scott, J. C. (1985). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. penerjemah, A. Rahman Zainuddin (2000), *Yayasan Obor Indonesia*.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Ke 2: Alfabeta cv.

Suryamah, D. (2023). Karakteristik Masyarakat Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Bookchapter ISBI Bandung*.

Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik Tubuh Perempuan antara Kontrol Sosial dan Resistensi. *Socio-political Communication and Policy Review*, 2(3).

Syahwal, S., Wahanisa, R., & Mukminto, E. (2024). Resistensi Demi Lingkungan Hidup: Masyarakat Adat Dalam Putusan-Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara. *Proceeding APHTN-HAN*, 2(1), 361-390.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

